



SKRIPSI

**PENGARUH *STORY TELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (4-5 tahun)
DI TK KATOLIK RAJAWALI
KOTA MAKASSAR**

OLEH:

ANGEL JUSTINA OHOIWUTUN (C2014201055)

ANITA TUMBA RAMBA (C2014201056)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR
2024**



SKRIPSI

**PENGARUH *STORY TELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (4-5 tahun)
DI TK KATOLIK RAJAWALI
KOTA MAKASSAR**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar**

OLEH :

ANGEL J OHOIWUTUN (C2014201055)

ANITA T RAMBA (C2014201056)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini nama:

1. Angel J Ohoiwutun (C2014201055)
2. Anita T Ramba (C2014201056)

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini yang kami buat dengan sebenarnya.

Makassar, 16 April 2024

yang menyatakan,



Angel J Ohoiwutun



Anita T Ramba

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN

Skripsi penelitian ini diajukan oleh:

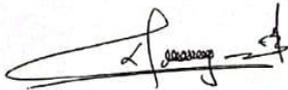
Nama : 1. Angel J Ohoiwutun (C2014201055)
2. Anita T Ramba (C2014201056)
Program Studi : Sarjana Keperawatan
Judul Skripsi : Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra sekolah (4-5 tahun)

Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing dan dinyatakan diterima sebagai bagian persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi.

Ditetapkan di : Makassar
Tanggal : 16 April 2024

Dewan Pembimbing

Pembimbing 1



(Mery Solon, Ns., M.Kes)
NIDN: 0910057502

Pembimbing 2



(Yunita Gabriela Madu, Ns., M.Kep)
NIDN: 0914069101

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : 1. Angel J Ohoiwutun (C2014201055)
2. Anita T Ramba (C2014201056)

Program Studi : Sarjana Keperawatan

Judul Skripsi : Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perkembangan
Bahasa Pada Anak Pra Sekolah

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan Dewan Pembimbing dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.

DEWAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Mery Solon, Ns., M.Kes..

Pembimbing 2 : Yunita Gabriela Madu, Ns., M.Kep.

Penguji 1 : Matilda Martha Paseno, Ns., M.Kes.

Penguji 2 : Euis Dedeh Komariah, Ns., MSN.

Ditetapkan di : Makassar

Tanggal : 16 April 2024

Mengetahui,

Ketua STIK Stella Maris Makassar

 **Siphanus Agus S.Si., S.Kep., Ns., M.Kes**
NIDN: 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Angel J Ohoiwutun (C2014201055)

Anita T Ramba (C2014201056)

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih informasi/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 16 April 2024

Yang menyatakan


Angel J Ohoiwutun


Anita T Ramba

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Katolik Rajawali Kota Makassar”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) di STIK Stella Maris Makassar.

Penulis menyadari bahwa kesuksesan dan kelancaran dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagi pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang besar kepada semua yang telah turut membantu, mendukung, dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Siprianus Abdu, S,Si, S.Kep., Ns, M.Kes selaku Ketua STIK Stella Maris Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di STIK Stella Maris Makassar.
2. Fransiska Anita, Ns.,M.Kep.Sp.MB.,PhDNS selaku wakil ketua bidang akademik dan kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir di STIK Stella Maris Makassar.
3. Matilda Martha Paseno, Ns., M.Kes selaku wakil ketua bidang administrasi, keuangan, sarana dan prasarana serta sebagai penguji I yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
4. Mery Sambo, Ns., M.Kep selaku ketua program studi sarjana Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
5. Elmiana Bongga Linggi, Ns.,M.Kes selaku wakil ketua bidang kemahasiswaan, alumni dan inovasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di STIK Stella Maris Makassar.

6. Mery Solon, Ns., M.Kes selaku pembimbing I yang telah memberikan kritikan, saran, dorongan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
7. Yunita Gabriela Madu, Ns., M.Kep selaku pembimbing II yang telah memberikan kritikan, saran, dorongan, dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
8. Euis Dedeh Komariah, Ns., MSN selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen STIK Stella Maris Makassar yang telah mendidik penulis selama kuliah, serta staf kependidikan yang selalu membantu dalam proses pendidikan.
10. Teman seperjuangan mahasiswa sarjana keperawatan (kelas 4B) angkatan 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas kebersamaan, pertemanan dan ikatan kekeluargaan selama mengikuti pendidikan di STIK Stella Maris Makassar.
11. Khususnya orang tua terkasih dari Angel Justina Ohoiwutun dan Anita Tumba Ramba serta keluarga besar yang selalu ada untuk penulis memberikan dukungan doa, motivasi, semangat, serta dukungan material selama penulis menyelesaikan studi.
12. Semua pihak yang terlibat khususnya partisipan yang sudah berpartisipasi serta memberikan waktunya dalam penelitian dan semua pihak yang telah menjadi sumber inspirasi dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak untuk menambah pengetahuan dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, April 2024

Penulis

**PENGARUH *STORY TELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (4-5 TAHUN)
DI TK KATOLIK RAJAWALI MAKASSAR**

(Dibimbing oleh Mery Solon dan Yunita Gabriela Madu)

**Angel Justina Ohoiwutun
Anita Tumba Ramba**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS STIK Stella
Maris Makassar**

(ix + 96 halaman + 8 tabel + 13 lampiran)

ABSTRAK

Anak yang tidak mampu melewati tahap perkembangan dengan baik sebagian besar dikarenakan kurangnya stimulasi yang diberikan dari orang tua sebagai guru di rumah. Beberapa Upaya yang dapat menstimulus perkembangan bahasa anak salah satunya ialah dengan upaya *story telling*, yang mampu memberikan dampak positif dimana bisa mengajar dan mengatur anak dalam tata bahasa yang baik berdasarkan masa orientasi yang ada serta bisa mendiskripsikan peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre eksperimen* dengan pendekatan *Pre-Test-Post Test non equivalent control group*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *consecutive sampling* dengan jumlah 15 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Menggunakan uji statistik parametrik, Uji T berpasangan, dari uji tersebut diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) sehingga, dapat diartikan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK Katolik Rajawali Makassar. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi khususnya, kepada orang tua maupun guru disekolah untuk memberikan stimulus yang tepat pada anak yaitu menerapkan metode *story telling* dirumah dan disekolah.

Kata kunci : Perkembangan bahasa; pra sekolah; *story telling*
Kepustakaan : 2014-2023

**THE IMPACT OF TELLING STORY ON LANGUAGE DEVELOPMENT IN
PRE-SCHOOLING AGE CHILDREN (4-5 YEARS) IN THE ROYAL
CATHOLIC MAKASSAR**

(Supervised by Mery Solon and Yunita Gabriela Madu)

**Angel Justina Ohoiwutun
Anita Tumba Ramba**

BACHELOR PROGRAM OF NURSING STIK Stella Maris Makassar

(ix + 96 pages + 8 tables + 13 attachments)

ABSTRACT

Children who are unable to go through the developmental stages well are mostly due to the lack of stimulation given by parents as teachers at home. Some of the efforts that can stimulate the development of a child's language are with the effort of story telling, which is able to give a positive impact where it can teach and organize the child in a good grammar based on the existing orientation time and can describe the events that are taking place. This study aims to find out the impact of story telling on language development in pre-school children in kindergarten. This study uses pre-experimental research with the Pre-Test-Post Test non-equivalent control group approach. Sampling using non-probability sampling with consecutive samplings with a total of 15 respondents. Data collection was done using observation sheets and questionnaires before and after the intervention. Using the parametric statistical test, the pair T test, from the test obtained the value $p=0,000$ ($p<0.05$), so that, can be understood zero hypothesis (H_0) rejected and alternative hypotheses (H_a) accepted. It can then be concluded that there is an influence of story telling on language development in preschool age children at the Catholic school Rajawali Makassar. This research is expected to be a reference, in particular, to parents and school teachers to give the right stimulus to children to apply story telling methods at home and in school.

Keywords : Language development; pre-school; story telling
Library : 2014-2023

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
1. Tujuan Umum.....	5
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Bagi Instansi Pendidikan.....	5
2. Bagi Orang Tua.....	5
3. Bagi Peneliti.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Umum Perkembangan Bahasa Usia Pra Sekolah.....	7
1. Defenisi Perkembangan Bahasa.....	7
2. Anatomi Fisiologi Perkembangan Bahasa.....	8
3. Teori Perkembangan Bahasa.....	9
4. Perkembangan Bahasa Normal.....	10
5. Perkembangan Bahasa Yang Terlambat.....	11
6. Akibat Jangka Panjang Dari Keterlambatan Berbicara.....	12
7. Faktor yang Menghambat Perkembangan Bahasa.....	12
8. Fungsi Bahasa Untuk Anak.....	13
9. Tahap Perkembangan Bahasa.....	14
10. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak.....	15
11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.....	17
B. Tinjauan Umum <i>Story Telling</i>	19
1. Definisi.....	19
2. Jenis-jenis <i>Story Telling</i>	19
3. Manfaat <i>Story Telling</i>	21
4. Struktur <i>Story Telling</i>	21
5. Hal-hal yang Diperhatikan Dalam Melakukan <i>Story Telling</i>	22
C. Hubungan <i>Story Telling</i> dengan Perkembangan Anak.....	23

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	27
A. Kerangka Konseptual	27
B. Hipotesis.....	28
C. Definisi Operasional	30
BAB IV METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Pengumpulan Data.....	32
F. Pengolahan dan Penyajian Data	33
G. Etika Penelitian.....	34
H. Analisis Data	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Pengantar	37
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
3. Karakteristik Responden.....	38
4. Hasil Analisa Variabel yang Diteliti.....	39
B. Pembahasan	41
BAB VI PENUTUP.....	46
A. Simpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	34
DAFTAR LAMPIRAN.....	44

HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian kelompok 4-5 tahun.....	16
Tabel 2.2 Standar Operasional Prosedur <i>Story Telling</i>	24
Tabel 3.1 Defenisi Operasional	29
Tabel 4.1 Desain Penelitian Pre-Eksperiment.....	30
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden.....	38
Tabel 5.2 Distribusi Perkembangan Bahasa	39
Tabel 5.3 Analisis Pengaruh <i>Story Telling</i>	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	28
-------------------------------------	----

HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran 1	: Laporan Kegiatan
Lampiran 2	: Kuesioner Penelitian
Lampiran 3	: Lembar Observasi
Lampiran 4	: Cerita Dongeng
Lampiran 5	: Informed Consent
Lampiran 6	: Persetujuan Responden
Lampiran 7	: Surat izin penelitian
Lampiran 8	: Surat Permohonan Kode Etik
Lampiran 9	: Surat Keterangan Layak Etik
Lampiran 10	: Turnitin
Lampiran 11	: Master Tabel
Lampiran 12	: Hasil SPSS
Lampiran 13	: Lembar Konsul

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

-	: Hingga
=	: sama dengan
α	: Derajat Kemaknaan
ρ	: Nilai Kemungkinan/ <i>Probability Contuinity Corection</i>
H_a	: Hipotesis Alternatif (Praduga Ada)
H_o	: Hipotesis Nol (Praduga Tidak Ada)
<	: Lebih Kecil
\geq	: Sama Dengan/Lebih Kecil
K	: Kelompok Subyek
T1	: Tes Awal
T2	: Tes Akhir
X	: Intervensi
%	: Persen
WHO	: World Health Organization
DinKes	: Dinas Kesehatan
DDST	: <i>Denver Development Screening Test</i>
SPSS	: <i>Statistic Package and Social Science</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini dimulai dari berumur antara 3 hingga 6 tahun yang tak jarang dikenal sebagai masa *golden age* karena dalam usia tersebutlah anak-anak berada di masa periode emas pertumbuhan dan perkembangan, masa ketika anak mampu untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, karena di masa ini pula juga perkembangan anak menjadi sangatlah pesat daripada periode yang lainnya (Santrock et al., 2012). Perkembangan anak dikaitkan dengan peningkatan atau penyempurnaan keterampilan tubuh.

Perkembangan terbagi dalam beberapa aspek, salah satu aspeknya adalah perkembangan bahasa yang berhubungan dengan kemahiran anak dalam memperoleh dan mengekspresikannya. Perkembangan kognitif dengan kemampuan anak untuk berpikir, perkembangan sosial-emosional terkait dengan kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial di lingkungan sekitarnya, sementara perkembangan fisik-motorik berkaitan dengan keterampilan anak dalam mengoordinasikan gerakan otot halus dan kasarnya. Setiap anak memiliki karakteristik pola perkembangan yang berbeda pada setiap aspeknya. Tahapan perkembangan akan dilewati oleh setiap anak sesuai dengan urutan perkembangan yang akan tercapai secara bertahap serta memerlukan stimulasi yang tepat (Talango, 2020).

Anak yang tidak mampu melewati tahap perkembangan dengan baik sebagian besar dikarenakan kurangnya stimulasi yang diberikan dari orang tua sebagai guru di rumah. Perkembangan anak juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, termasuk nutrisi pengetahuan ibu, usia ibu dan pola asuh dalam keluarga (Budiyanti, 2021). Berdasarkan data dari Depkes RI, anak usia pra sekolah di

Indonesia yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebanyak 45,7% (Novianti, 2022).

Di Indonesia, sekitar 15% dari anak-anak yang berusia antara 24 hingga 29 bulan dilaporkan mengalami kesulitan dalam berbicara, yang termanifestasi sebagai keterlambatan dalam kemampuan berbahasa dengan memiliki kosakata ekspresif kurang dari 50 kata atau ketidakmampuan untuk menggabungkan kata-kata. Penting untuk dicatat bahwa angka ini memberikan gambaran tentang prevalensi kondisi tersebut di populasi anak-anak di Indonesia dan memerlukan penanganan serta pemahaman yang mendalam untuk mendukung perkembangan bahasa optimal pada tahap-tahap perkembangan tersebut (Airlangga, 2019). Pemeriksaan untuk mendeteksi perkembangan anak balita dan pra sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 3.657.353 anak mengalami gangguan tumbuh kembang. Di Jawa Timur, jumlah anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang pada tahun 2016 mencapai 2.321.542 (63,48%), sementara pada tahun 2015 mencapai 64,03%, menunjukkan kecenderungan penurunan. Namun data dari Dinkes Kabupaten Sukoharjo (2022), keterlambatan perkembangan belum diketahui secara pasti dalam angka kejadiannya, namun diperkirakan bahwa sekitar 1-3% dari anak-anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Prevalensi gangguan kemampuan bahasa pada anak pada salah satu TK di kota Makassar, sekitar 44,4% terdiri dari 8 anak yang menunjukkan kemampuan bahasanya belum berkembang (Syaroh, 2022). Upaya yang dapat menstimulus kemampuan anak ialah dengan latihan mencoret-coret, mengajak anak untuk lebih sering berkomunikasi dan melatih untuk berbicara dalam penggunaan kalimat yang benar, bermain sambil mengeksplor hal-hal yang baru, menghabiskan waktu bersama dan menyediakan media semisalnya menonton film, boneka tangan, *auditory games*, menyusun kubus, balok, *puzzle* dan buku cerita.

Melalui buku cerita anak bisa menambah dan memperluas kemampuan berbahasa, berkomunikasi dan berperilaku baik terhadap lingkungannya (Sitompul, 2019).

Story telling atau disebut juga mendongeng adalah sebuah media cerita yang dilakukan secara lisan dengan maksud tujuan untuk mengajarkan serta memudahkan anak dalam menyimak pesan dan makna yang disampaikan. Salah satu bentuk positif dalam *story telling* adalah bisa mengajar dan mengatur anak dalam tata bahasa yang baik berdasarkan masa orientasi yang ada serta bisa mendiskripsikan peristiwa yang sedang terjadi. Melalui cerita anak mampu mengembangkan keterampilan komunikasi secara lisan serta kemampuan keterampilan meningkat. Menurut Cristiati (2020) semakin banyak kosa kata, pola kalimat, intonasi, mimik serta kualitas belajar yang baik maka perkembangan dari keterampilan berbicara dan pembentukan karakter pada anak akan semakin membaik. Dalam berdongeng, penting untuk membangun keterikatan antara pendengar dan pendongeng. Penggunaan kata benda, keterangan serta kata sifat yang sesuai dengan gambar merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencakup hal itu. Bercerita akan saling membangun dalam aspek yang positif dikarenakan hal ini mengajarkan tentang kasih sayang, keberanian, kejujuran dan kualitas penting lainnya sehingga bisa mengembangkan semangat kebersamaan dan kerjasama (Shavkatovna & Alibek Kizi, 2020).

Kegiatan *story telling* juga mampu mendukung perkembangan bicara pada anak, yang terlihat dari peningkatan dalam kosa kata, imajinasi, dan kreativitas anak (Rambe et al., 2021). Penelitian ini juga sesuai dengan Delima (2022) yang menunjukkan bahwa setelah melaksanakan *story telling* pada anak yang berusia 4 hingga 5 tahun selama satu bulan, kegiatan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu didapatkan hasil adanya kemajuan kemampuan bahasa dan kosa kata anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Suryadi & Daryati (2022) menggunakan DDST sebagai alat ukur didapatkan bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki perkembangan aspek motorik halus, motorik kasar, personal sosial serta perkembangan bahasa menunjukkan 17% anak mengalami perkembangan dalam kategori suspek yang mengindikasikan bahwa mereka gagal dalam menyelesaikan setidaknya satu dari tugas perkembangan yang telah diberikan kepada mereka.

Berdasarkan fenomena dari hasil kunjungan observasi dan wawancara di TK Katolik Rajawali Kota Makassar didapatkan 30 siswa, dan didapatkan 10 siswa yang mengalami masalah pada tugas perkembangan bahasanya. Apabila anak tidak diberikan stimulasi, maka akan memberikan dampak pada keterlambatan tugas perkembangan, sehingga dapat berpengaruh pada kehidupan sosialnya dimasa depan yang akan datang. Dari uraian tersebut, para peneliti merasa tertarik untuk meneliti dampak “Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Katolik Rajawali Kota Makassar”.

B. Perumusan Masalah

Masa periode emas pada anak sangat penting sebelum usia 6 tahun berakhir, karena ketika berada pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak cukup pesat serta sedang dalam masa kanak-kanak sehingga memiliki ciri khas yang unik. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menstimulus perkembangannya ialah dengan latihan mencoret-coret, melatih untuk berbicara dalam penggunaan kalimat yang benar, menyediakan media semisalnya, boneka tangan, *auditory games*, menyusun kubus dan buku cerita. Hal ini dibutuhkan upaya untuk mencegah keterlambatan dalam perkembangannya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan bahasa sebelum melakukan *story telling* pada anak.
- b. Mengidentifikasi perkembangan bahasa sesudah melakukan *story telling* pada anak.
- c. Menganalisis pengaruh *story telling* terhadap perubahan perkembangan bahasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Menambahkan referensi dalam literatur perpustakaan STIK Stella Maris Makassar yang berguna bagi mahasiswa sebagai materi bacaan.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mempelajari cara untuk meningkatkan kosa kata anak pra-sekolah, serta mengembangkan metode pendidikan melalui *story telling* yang menghibur dan menarik perhatian anak.

3. Bagi Peneliti

Kegiatan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman dan pengalaman bagi peneliti yang terlibat dalamnya yang dilakukan secara ilmiah dalam pelaksanaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Perkembangan Bahasa Usia Pra Sekolah

1. Defenisi Perkembangan Bahasa

Menurut Herawati & Katoningsih (2023), kemahiran berbicara ialah kemampuan manusia yang bergantung pada pengetahuan yang diperoleh secara biologis. Kemampuan berbahasa pada anak juga dipengaruhi oleh faktor kognitif, di mana anak memiliki kemampuan untuk memilih bahasa lisan dan memahami pesan yang diterima. Peran bahasa dalam proses pembelajaran adalah membantu anak memahami perilaku, risiko, serta dapat berperan sebagai terapi untuk memperbaiki perilaku anak, serta meningkatkan kesadaran diri, orang lain, dan lingkungan. Masa anak-masa ialah masa yang paling cepat dalam mencapai perkembangan.

Keterampilan berbahasa meliputi empat elemen, yakni mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, membaca, dan menulis. Kemampuan bahasa anak yang rendah bisa diidentifikasi ketika anak mengalami kesusahan menjawab pertanyaan sederhana dari guru serta kurangnya kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan gagasan. Anak pra sekolah memiliki kemampuan untuk meniru dan mengingat kata atau kalimat yang mereka dengar saat berkomunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya. Perkembangan pemahaman bahasa pada anak tidak hanya tergantung pada faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan bahasa di sekitarnya yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga bahasa memiliki peran penting sebagai alat yang membantu anak dalam merencanakan aktivitas serta mengatasi konflik sederhana yang muncul dalam lingkungan sosialnya (Lubis, 2018).

2. Anatomi Fisiologi Perkembangan Bahasa

Pada manusia, sistem penggunaan bahasa terdiri dari beberapa bagian yang berbeda, termasuk pengenalan ucapan, analisis kalimat, sistem konseptual, pembuat kalimat, dan artikulator. Di dalam otak, semua bagian tersebut saling terhubung dan membentuk satu kesatuan terstruktur yang disebut sistem penggunaan bahasa (*language use system*) (Budianingsih et al., 2015). Teori neurolinguistik yang dikembangkan oleh Wernicke, bagian serebral yang sangat penting dalam aktivitas berbahasa adalah korteks serebral. Korteks serebral terdiri dari gumpalan-gumpalan berwarna putih yang merupakan komponen utama dalam sistem saraf pusat manusia. Fungsinya adalah mengatur dan mengelola proses kognitif, salah satunya adalah bahasa. Korteks serebral memiliki dua bagian, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kanan bertanggung jawab atas pemrosesan informasi spasial dan visual seperti penglihatan dan pemahaman ruang. Hemisfer kiri bertugas mengendalikan aktivitas berbahasa serta proses kognitif lainnya. Koordinasi antara keduanya terjadi melalui korpus kalosum, struktur yang menghubungkan kedua hemisfer dan berperan dalam mengirimkan informasi di antara keduanya (Nurilam Harianja, 2008). Hemisfer kiri anak memiliki tiga wilayah utama terkait bahasa yaitu, area Broca dan korteks motorik di bagian depan, serta area Wernicke di bagian belakang. Area Wernicke berfungsi sebagai pusat pengenalan dan pemahaman bahasa lisan, sementara area Broca bertindak sebagai pusat bahasa yang berhubungan dengan ekspresi. Kedua area ini saling terhubung melalui serat asosiasi. Saat seseorang mendengar percakapan, getaran udara dari suara tersebut masuk ke dalam lubang telinga bagian luar, kemudian menimbulkan getaran pada membran timpani. Informasi dari area korteks pendengaran primer dan sekunder, informasi diteruskan ke wilayah korteks

temporoparietal posterior yang dikenal sebagai area Wernicke. Di sana, informasi tersebut diolah dan jawaban diformulasikan, lalu disalurkan melalui proses artikulasi. Setelah itu, sinyal disampaikan ke area motorik di otak yang mengendalikan gerakan bicara. (Budianingsih et al., 2015).

3. Teori Perkembangan Bahasa

a. Teori Behaviorisme

Skinner menggunakan teori stimulus-respon untuk menjelaskan perkembangan bahasa. Menurut teori ini, saat seorang anak mulai belajar berbicara, tindakan ini menunjukkan perkembangan bahasa pada anak. Sebagai respons terhadap percakapan anak, orang di sekitarnya memberikan tanggapan positif sebagai penguat (*reinforcement*). Dengan menerima respons positif dari lingkungan, seperti mendapatkan tanggapan terhadap kata-kata yang diucapkan, anak cenderung untuk mengulangi kata-kata tersebut atau mencoba kata-kata baru (Sundari, 2018).

b. Teori Kognitif

Menurut Piaget, struktur yang kompleks tidaklah didapat secara alami atau dipelajari dari lingkungan, melainkan timbul langsung melalui interaksi yang berkelanjutan antara tingkat fungsi kognitif anak dan lingkungan bahasanya. Teori *kognitivisme* menekankan bahwa pencapaian terpenting adalah perkembangan kognitif, sehingga pengetahuan dapat diekspresikan melalui keterampilan berbahasa (Sundari, 2018). Kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dapat mencerminkan tingkat kognitif dan kecerdasan mereka, yang meliputi penguasaan terhadap struktur bahasa, suara, dan makna (Brantasari, 2022).

c. Teori Vygotsky

Menurut Vygotsky, pada awalnya, kemampuan kognitif dan bahasa berkembang secara terpisah sebagai dua sistem yang berbeda. Pada usia 4-5 tahun, perkembangan kemampuan bahasa mencakup kemampuan berbicara yang hampir setara dengan orang dewasa. Vygotsky menyatakan bahwa Sebagai alat psikologis, bahasa digunakan untuk mengatur perilaku, merencanakan, mengingat, dan menyelesaikan masalah. Pada usia tersebut, anak telah menguasai setidaknya 2500 kata dan menggunakan mereka secara aktif dalam komunikasi (Etnawati, 2022).

d. Teori Nativisme

Chomsky, seorang ahli linguistik, dikenal sebagai pelopor teori ini. Menurutnya, bahasa adalah sesuatu yang melekat pada diri anak, sudah ada sejak lahir, ditentukan secara biologis, dan bersifat alamiah. Meskipun pengetahuan bahasa anak jarang mendapat rangsangan eksternal, anak akan belajar bahasa tanpa disadari. Mereka tidak hanya meniru bahasa, tetapi juga mampu mengeksplorasi pola-pola yang ada. Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang memanfaatkan sistem suara, kata-kata, dan pola yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan ide dan emosi. Teori ini memengaruhi pendekatan pembelajaran bahasa, dengan menekankan pentingnya anak mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak usia dini (Sundari, 2018).

4. Perkembangan Bahasa Normal

Perkembangan bahasa pada anak akan terus berlangsung sejak usia dini (4-5 tahun). Perkembangan bahasa pada anak dimulai dari aktivitas mendengar, melihat, serta meniru orang dewasa yang ada disekitarnya. Mendengarkan termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat menerima. Bahasa pada

anak usia dini dapat mengalami pertumbuhan yang cepat ketika anak memiliki bakat alami dan didukung oleh lingkungan yang memadai. Pertumbuhan setiap faktor berlangsung dengan bertahap, penting untuk mengawasi persepsi, ingatan, penglihatan, dan pendengaran anak untuk mengidentifikasi kekurangan dan pengetahuan dalam hal bahasa (Wiratnaningsih, 2021).

Mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak akan memfasilitasi kita untuk mengenali emosi mereka. Ketika kita mampu mengidentifikasi emosi anak, kita dapat meresponsnya dengan lebih efektif. Perkembangan bahasa setiap anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang berbeda, tidak semuanya mengalami perkembangan yang sama cepatnya. Dengan meningkatkan kemampuan berbahasa, anak dapat mengekspresikan perasaannya, berkomunikasi dengan orang lain, menyelesaikan masalah, dan melakukan berbagai hal lainnya (Islamiati, 2020).

Dengan adanya kebiasaan dan latihan mendengarkan yang beragam, anak akan mengembangkan kemampuan mendengarkan yang baik terhadap orang lain. Jika guru secara konsisten melakukan pengulangan, anak akan meniru pelafalan yang tepat dan dapat mempraktikkannya baik di sekolah maupun di rumah (Handayani et al., 2022).

5. Perkembangan Bahasa Yang Terlambat

Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak sering kali berkaitan dengan berbagai gangguan, yang dapat mengakibatkan artikulasi yang tidak jelas. Gangguan dalam berbahasa dan berkomunikasi bisa berasal dari faktor medis maupun lingkungan. Faktor medis tersebut dapat memengaruhi kemampuan bicara, bahasa, dan proses berpikir anak (Budianingsih et al., 2015).

Meskipun demikian tak bisa diabaikan bahwa anak-anak dapat menghadapi tantangan. Keterlambatan dalam

perkembangan bahasa mereka sering kali terlihat dari perbandingan dengan teman seumur yang sudah mahir dalam berkomunikasi. Variasi dalam pelafalan antara satu anak dengan yang lainnya adalah hal yang biasa, di mana ada yang jelas dan ada yang kurang jelas. Sehingga Handayani et al. (2022) menyatakan bahwa diperlukan upaya dalam mengatasi keterlambatan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan membaca buku bersama-sama, merangsang kemampuan, potensi serta minat dan bakat yang ada pada anak.

6. Akibat Jangka Panjang Dari Keterlambatan Berbicara

(IDAI, 2017) :

- a. Gangguan bahasa dapat memengaruhi hasil akademis dan prestasi kerja.
- b. Gangguan bahasa terkait dengan peningkatan kemungkinan mengalami kecemasan sosial.
- c. Gangguan bahasa memiliki konsekuensi terhadap keterlibatan sosial.
- d. Gangguan bahasa tetap ada saat anak mulai mengikuti pendidikan formal di sekolah.

7. Faktor yang Menghambat Perkembangan Bahasa

Proses pengembangan bahasa anak melibatkan empat komponen utama yang saling berinteraksi: ucapan, pengembangan perbendaharaan kata, pemahaman, dan penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Ucapan mengacu pada kemampuan anak untuk mengeluarkan suara dan membentuk kata-kata, sedangkan pengembangan perbendaharaan kata menyangkut kekayaan kata yang mereka ketahui dan pahami. Pemahaman melibatkan kemampuan anak untuk mengerti arti kata-kata dan kalimat, sementara penyusunan kata-kata menjadi kalimat menuntut keterampilan menyusun kata-kata secara teratur.

Bahasa berperan integral dalam kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Sebagai alat komunikasi universal, bahasa memungkinkan seseorang untuk merinci pengalaman masa lalu, membentuk perencanaan masa depan, dan menyampaikan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, peran bahasa sebagai penjaga warisan budaya menjadi kunci dalam menciptakan kekayaan tradisi yang dapat dilestarikan dan dibagikan kepada generasi mendatang (Robingatin, 2019).

Tujuan utama dari pengembangan kemampuan berbahasa ini adalah agar anak mampu mengungkapkan dan menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas, serta memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan memahami dan mengintegrasikan keempat komponen tersebut, anak dapat membentuk dasar yang kokoh untuk kemampuan berbahasa yang komprehensif, memungkinkan mereka berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi.

8. Fungsi Bahasa Untuk Anak

Proses pengembangan bahasa anak melibatkan empat komponen utama yang saling berinteraksi: ucapan, pengembangan perbendaharaan kata, pemahaman, dan penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Ucapan mengacu pada kemampuan anak untuk mengeluarkan suara dan membentuk kata-kata, sedangkan pengembangan perbendaharaan kata menyangkut kekayaan kata yang mereka ketahui dan pahami. Pemahaman melibatkan kemampuan anak untuk mengerti arti kata-kata dan kalimat, sementara penyusunan kata-kata menjadi kalimat menuntut keterampilan menyusun kata-kata secara teratur.

Bahasa berperan integral dalam kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Sebagai alat komunikasi universal, bahasa memungkinkan seseorang untuk merinci pengalaman masa lalu, membentuk perencanaan masa depan, dan

menyampaikan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, peran bahasa sebagai penjaga warisan budaya menjadi kunci dalam menciptakan kekayaan tradisi yang dapat dilestarikan dan dibagikan kepada generasi mendatang (Robingatin, 2019).

Tujuan utama dari pengembangan kemampuan berbahasa ini adalah agar anak mampu mengungkapkan dan menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas, serta memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan memahami dan mengintegrasikan keempat komponen tersebut, anak dapat membentuk dasar yang kokoh untuk kemampuan berbahasa yang komprehensif, memungkinkan mereka berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi.

9. Tahap Perkembangan Bahasa

a. Menurut Piaget dalam Surna (2014) menyatakan bahwa perkembangan bahasa memiliki proses sebagai berikut :

1) Tahap Sensori Motor (0-2 tahun)

Pada fase ini, aktivitas intelektual anak sebagian besar tergantung pada pengalaman langsung melalui indera. Ketika mencapai kedewasaan, anak secara bertahap akan mengembangkan kemampuan berbahasa. Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara objek dengan nama yang sesuai.

2) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak akan lebih memahami simbol-simbol bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi objek-objek. Keputusan yang diambil pada fase ini didasarkan lebih pada insting dan kurang pada analisis rasional.

b. Menurut Semiawan dalam Surna (2014) menerangkan fase-fase perkembangan bahasa pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Secara umum, perkembangan bahasa pada bayi terjadi dengan mulai mengucapkan kata-kata pada rentang usia antara 10 hingga 16 bulan. Dan akan mengoceh pada usia 3-6 bulan. Tujuan bayi berkomunikasi pada usia ini adalah untuk menarik perhatian orang tua dan orang yang ada disekitarnya.
- 2) Pada anak usia pra-sekolah, perkembangan bahasa sering kali mencakup kesulitan dalam mengucapkan konsonan-konsonan tertentu. Mereka mulai menggunakan urutan kata yang menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam terhadap aturan kompleks tentang susunan kata yang diucapkan. Pada tahap ini, anak juga dapat dengan cepat mengembangkan pemahaman tentang makna.

10. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak

Menurut Ormrod, terdapat dua jenis perkembangan bahasa, yaitu perkembangan *egosentris speech* di mana anak cenderung berbicara pada dirinya sendiri (monolog), dan perkembangan sosialisasi *speech* di mana bahasa berkembang melalui interaksi antara anak dan teman-temannya. Kedua aspek ini menjadi fokus utama dalam pemahaman perkembangan bahasa anak. Hurlock juga menyatakan bahwa pengucapan kata, menambah kosa kata, serta membentuk kalimat merupakan tugas awal untuk belajar berbicara pada masa kanak-kanak (Robingatin, 2019).

Tabel.2.1
Tingkat pencapaian kelompok usia 4-6 tahun
(Nurhanifah, 2019)

Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan
Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Menjawab pertanyaan sederhana 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)

		<p>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.</p> <p>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</p>
Keaksaran	<p>1. Mengenal simbol-simbol</p> <p>2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya</p> <p>3. Membuat coretan yang bermakna</p> <p>4. Meniru huruf</p>	<p>1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal</p> <p>2. Mengenal suara huruf awal dan nama benda-benda yang ada disekitarnya</p> <p>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama</p> <p>4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf</p> <p>5. Membaca nama sendiri</p> <p>6. Menuliskan nama sendiri</p>

11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Febriani et al. (2022) Perkembangan anak dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti faktor keturunan, asupan nutrisi, interaksi interpersonal, kesehatan, lingkungan fisik yang berbahaya, stres pada masa kanak-kanak, dan paparan media massa. Peran orang tua, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi mereka juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Terkadang, orang tua mungkin menganggap pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti yang sama. Faktor lain yang memengaruhi perkembangan anak meliputi interaksi dengan

orang tua serta gaya pengasuhan dalam memberikan perhatian, perawatan, dan pendidikan kepada anak agar mereka dapat mengoptimalkan potensi mereka secara keseluruhan.

Beberapa Faktor perkembangan anak usia 4-5 tahun (Bloom & Reenen, 2013) :

a. Riwayat Stimulasi

Stimulus mengambil peran penting sehingga harus dilakukan secara terus menerus sehingga anak mempunyai kesempatan untuk melakukan empat aspek perkembangan. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka semakin baik pula perkembangan anak sesuai dengan usianya. Dengan adanya bantuan dari orang tua dan latihan-latihan yang secara konsisten maka perkembangan dari anak semakin optimal dikarenakan perkembangan akan lebih efektif apabila ada dukungan dari sekitarnya.

b. Pendidikan Ibu

Sebuah pendidikan menunjukkan tidak dan mampunya seseorang dalam mengatasi sebuah masalah yang terjadi disekitarnya. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih terbuka dalam menerima informasi dari mana saja tentang perkembangan anak yang baik untuk mengoptimalkan pengasuhan anak dengan cara yang benar dan bagaimana cara memberikan stimulasi yang baik sehingga mampu mempengaruhi proses perkembangan anak.

c. Pola Asuh

Anak yang memiliki pola asuh dengan baik maka akan mengalami perkembangan yang normal. Pola asuh memiliki dampak dalam penentuan perkembangan anak dikemudian hari. Semua orang tua menginginkan anaknya untuk pintar, cerdas dan menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang

baik. Maka itu untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang lebih baik dalam menghadapi perkembangan yang dimulai dari berpikir, emosi dan sosialnya dibutuhkan pola asuh yang baik.

B. Tinjauan Umum *Story Telling*

1. Definisi

Story telling adalah cara menceritakan cerita yang dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak tanpa harus memberikan nasihat atau menggurui mereka. *Story telling* juga adalah metode yang mampu mewartakan kemampuan anak untuk berimajinasi dan berfantasi. Metode ini juga memiliki beberapa kelebihan seperti dapat menarik perhatian anak yaitu dengan menyajikan salah satu cerita atau dongeng yang terdengar menarik bagi anak-anak, waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan dengan efisien, serta tidak memungut biaya dalam proses pembelajaran (Lestari, 2021).

Teknik *story telling* adalah salah satu cara sederhana yang dapat direkomendasikan untuk mengenalkan dan mengeksplorasi perasaan anak-anak. *Story telling* terdiri dari kata *story* yang memiliki arti sebagai cerita dan *telling* yang berarti penceritaan. *Story telling* merupakan kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita dengan cara lisan, dengan bantuan alat bantu atau media sehingga seseorang bisa mengetahui sebuah cerita dengan membaca. Novel dan buku gambar yang memiliki cerita merupakan media untuk melakukan *story telling*. Seseorang yang menyampaikan sebuah cerita disebut sebagai *story teller* yang artinya pendongeng (Fauziyah, 2021).

2. Jenis-jenis *Story Telling*

Salah satu bentuk cerita yang disukai anak usia 4-5 tahun yaitu cerita dongeng. Jenis dongeng fabel salah satunya yang

cocok dan disukai anak-anak, terutama kisah tentang binatang yang bisa berbicara seperti manusia akan membuat anak tertarik untuk mendengarnya (Fauziyah, 2021).

Berikut beberapa jenis *story telling* (Munajah, 2021) :

a. Pendidikan

Cerita pendidikan adalah jenis cerita yang dibuat dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak. Misalnya, mendukung anak dalam menggunakan bahasa yang sopan, mengajarkan rasa hormat kepada orang tua, memberikan pemahaman tentang lingkungan alam, serta cara menjaga kebersihan, dan topik-topik lain yang relevan.

b. Fabel

Fabel adalah jenis cerita yang mengisahkan kehidupan hewan yang diberi kemampuan berbicara seperti manusia. Cerita fabel ini menarik karena mampu menyindir perilaku manusia tanpa menyinggung perasaan mereka. Contohnya, dongeng tentang kerbau, kancil, kelinci, dan kura-kura yang sering diceritakan

c. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah narasi yang berasal dari masyarakat dan berkembang sejak zaman lampau, yang menjadi bagian identitas setiap bangsa dengan keberagaman budaya dan sejarahnya. Ini mencakup warisan budaya dan sejarah yang kaya dari tiap-tiap bangsa.

d. Mendongeng

Mendongeng adalah kegiatan menceritakan cerita dongeng, yang merupakan kisah yang tidak berdasar pada kenyataan. Sebagian besar cerita dongeng ini menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang baik bagi anak-anak. Ada berbagai jenis cerita dongeng, termasuk fabel yang memakai hewan sebagai tokohnya, serta hikayat dan lain sebagainya.

3. Manfaat Story Telling

Melalui *story telling* dapat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan pada anak khususnya berbicara, namun bukan hanya berbicara saja ada juga manfaat lainnya yang bisa diperoleh anak melalui kegiatan *story telling* yaitu melatih daya pikir anak dalam memahami urutan kejadian peristiwa, melatih tingkat konsentrasi anak untuk menaruh perhatian pada cerita, dan merangsang minat menulis dan membaca anak (Fauziyah, 2021).

Manfaat untuk anak usia 4-5 tahun menurut Munajah (2021) :

- a. Mendorong perkembangan daya pikir dan imajinasi anak.
- b. Membantu pertumbuhan kemampuan berbicara anak.
- c. Membantu perkembangan kemampuan sosialisasi anak.
- d. Berfungsi sebagai alat komunikasi.
- e. Alat untuk belajar
- f. Mendorong perkembangan kemampuan ingatan
- g. Mendorong minat terhadap membaca.
- h. Mendorong perkembangan imajinasi, empati, dan beragam jenis perasaan lainnya.
- i. Membentuk hubungan yang dekat dan harmonis dengan teman seumurannya
- j. Mendengarkan kalimat yang baik dalam cerita dapat membantu membentuk sikap dan kepribadian yang lembut.

4. Struktur Story Telling

Dalam melakukan *story telling* agar ingin penyampaian dapat terlihat terkesan dan diterima dengan baik oleh pendengar maka sebaiknya dibuat menggunakan struktur *story telling* diantaranya (Fauziyah, 2021):

a. *Orientation*

Pada struktur ini bisa disebut sebagai tahap pengenalan, karena pada tahap ini *story teller* bertugas untuk menjelaskan tokoh-tokoh dan karakter yang ada dalam cerita. Pada waktu yang bersamaan juga *story teller* akan menjelaskan kapan dan dimana suatu peristiwa itu terjadi. Para pendengar akan dibuat penasaran oleh *story teller* dengan memberikan informasi yang berasal dari pertanyaan.

b. *Complication*

Pada struktur ini beberapa tokoh mulai terjadi konflik hal ini akan membuat seolah-olah pembaca atau pendengar bisa merasakan konflik tersebut. Pada umumnya struktur ini berisi tentang perbedaan pandangan atau perselisihan antara tokoh-tokoh dalam cerita.

c. *Resolution*

Struktur ini terletak pada bagian akhir cerita. Biasanya pada tahap ini akan menyelesaikan sebuah konflik pada tokoh-tokoh dalam cerita sehingga akan menimbulkan akhir cerita yang menyenangkan atau sering dikenal dengan istilah *happy ending story* dan akhir cerita yang menyedihkan atau dikenal dengan istilah *sad ending story*.

5. Hal-hal yang Diperhatikan Dalam Melakukan *Story Telling*

a. Pahami Cerita yang Akan Disampaikan

Kemampuan dalam memahami cerita harus dimiliki oleh *story teller* karena hal ini akan mempermudah para audiens mengerti dan mampu menerima dengan baik.

b. Gerak Tubuh

Agar cerita lebih menarik dan terlihat asyik, ketika *story telling* berjalan sebaiknya diikuti juga dengan gerak tubuh yang sesuai dengan jalan cerita.

c. Suara

Dalam hal ini *story teller* harus memperhatikan intonasi suara yang tinggi maupun rendah, karena intonasi menentukan makna dari jalan cerita tersebut.

d. Ekspresi Wajah

Dalam berdongeng wajah mengambil peran penting dikarenakan ekspresi wajah bisa membangun suasana cerita dan mempengaruhi karakter yang dimainkan, seperti wajah saat marah, saat sedih, bahkan bahagia.

e. Perhatikan Kontak Mata

Saat saling berkontak mata dengan para *audience* maka secara langsung kita akan mengetahui bahwa apakah para *audience* memperhatikan dan mengerti alur cerita yang sementara dibawakan atau tidak.

f. Gunakan Alat Peraga

Alat peraga yang sering digunakan adalah boneka kecil yang sesuai dengan alur ceritanya, hal ini akan menarik perhatian bagi para *audience* (Fauziyah, 2021).

C. Hubungan Story Telling dengan Perkembangan Anak

Perkembangan berhubungan dengan penyempurnaan fungsi-fungsi kemampuan yang mengacu pada fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang selama hidupnya. Semua orang akan melewati masa perkembangannya yang ditandai dengan adanya kemajuan yang terus-menerus dan bertahap dalam perkembangan. Proses ini melibatkan beberapa bidang seperti kognitif, moral, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional (Talango, 2020).

Salah satu aspek perkembangan terpenting adalah bahasa karena anak akan mempersiapkan dirinya dikehidupan yang akan datang. Sehingga aspek ini merupakan hal yang diperlukan dalam membangun hubungan relasi antara satu individu dengan individu

lainnya. Orang tua dan lingkungan merupakan indikator dalam pencapaian tugas perkembangan (Talango, 2020).

Stimulasi *story telling* adalah salah satu jenis upaya untuk mendukung perkembangan. Keterampilan berbicara dan dipengaruhi oleh bercerita. Metode ini bisa mengembangkan bahasa pada anak. Karena melalui bercerita anak bisa mendapatkan kosa kata baru dan bisa mengembangkan sikap mereka terhadap pesan moral yang didapatkan dalam sebuah cerita (Lestari, 2021).

Kegiatan menceritakan cerita akan memberikan pengalaman yang berharga bagi anak-anak dalam proses pembelajaran. Proses mendongeng juga akan membantu meningkatkan pemahaman anak dalam perkembangan bahasa (Ramdhani et al., 2019). Dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan kosa kata pada anak, maka *story telling* dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu selama satu bulan. Dalam pemberian *story telling*, peneliti yang memberikan satu cerita yang berbeda pada setiap pertemuan (Delima et al., 2022).

Tabel 2.2

Standar Operasional Prosedur *Story Telling* (Talliaop, 2019)

Definisi	<i>Story telling</i> adalah seni menceritakan yang melibatkan penggunaan suara yang kuat, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan kepada pendengar.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak. 2. Mengembangkan kemampuan bahasa pada anak 3. Membangun kedekatan dan keharmonisan.
Tahap prainteraksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kontrak waktu selama 1 bulan (4 minggu) dan dalam seminggu 3 kali pertemuan dan akan dilakukan selama 15 menit 2. Mengkonfirmasi identitas anak 3. Menentukan kebutuhan untuk melakukan <i>story telling</i> (buku cerita)

Hal yang harus disiapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampilan yang harus ramah 2. Tempat yang nyaman dan bersih 3. Lingkungan yang tenang dan tidak berbising 4. Waktu yang cukup 5. Siapkan bahan cerita atau dongeng (Tupai si Pantang Menyerah, Lebah yang Bersatu, Trenggiling sang Penolong)
Tahap interaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai komunikasi dengan memperkenalkan diri dengan anak dan keluarga yang mendampingi (jika ada) 2. Menjelaskan tindakan di setiap tahapan prosedur
Tahap kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berikan posisi anak yang nyaman dalam posisi duduk 2. Jalin keakraban dengan anak 3. Ceritakan cerita yang sudah ditentukan <p>a. Tupai si Pantang Menyerah</p> <p>Di perbukitan Pulau Jawa, Tuah, seorang tupai betina, memiliki impian untuk melompat seperti tupai jantan. Meskipun awalnya ditolak oleh pelatihnya, Eyang Tupai, Tuah tidak menyerah. Meski mengalami kegagalan berulang kali, dia terus berlatih dengan tekun. Setiap jatuh adalah pelajaran baginya untuk bangkit lagi. Tanpa mengurangi semangatnya, Tuah terus melatih dirinya dengan tekun setiap hari.</p> <p>Dua bulan berlalu, dan hasil dari kerja keras Tuah mulai terlihat. Dia berhasil mengatasi keterbatasannya dan melompat dari satu pohon ke pohon lainnya dengan lincahnya, sama seperti tupai jantan. Keberhasilan Tuah bukan hanya sebuah pencapaian pribadi, tapi juga inspirasi bagi Eyang Tupai. Sang pelatih sadar bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama, dan bahwa kegigihan dan tekadlah yang membedakan. Melihat semangat dan kesuksesan Tuah, Eyang Tupai dengan bangga membuka kelas latihan terbuka bagi semua tupai, tanpa memandang jenis kelamin. Ia menyadari bahwa setiap makhluk, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai impian mereka, selama mereka memiliki kegigihan dan kerja keras.</p> <p>Pesan Moral: Kegigihan dan kerja keras bukan hanya membawa kesuksesan pribadi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi orang lain.</p>

b. Lebah yang Bersatu

Di perbukitan Kabupaten Batang, Jawa Tengah, Leu, seorang lebah madu, memimpin keluarga yang terdiri dari sepuluh bersaudara. Namun, kerukunan dalam keluarga mereka sering terganggu oleh pertengkaran yang hampir setiap hari terjadi di antara adik-adiknya. Melihat hal ini, Leu merasa perlu untuk mengajarkan nilai-nilai kerukunan kepada mereka. Dengan sebuah ide kreatif, Leu memperlihatkan kepada adik-adiknya betapa sulitnya mematahkan ikatan ranting kayu yang terikat bersama. Ranting tunggal bisa dipatahkan dengan mudah, tetapi saat ranting-ranting tersebut diikat bersama, kekuatannya menjadi lebih besar. Melalui contoh ini, Leu menyampaikan pesan tentang pentingnya persatuan dan kerukunan di antara mereka.

Setelah menyadari betapa berharganya persatuan dalam keluarga, adik-adik Leu berjanji untuk menjaga hubungan baik satu sama lain dan berhenti bertengkar. Mereka belajar bahwa dengan bersatu dan saling mendukung, mereka dapat menghadapi segala tantangan dengan lebih baik.

Pesan Moral: Kerukunan adalah kunci kekuatan dalam hubungan, dan bersatu selalu menjadi prinsip utama dalam menjalani hidup.

c. Trenggiling sang Penolong

Di sebuah padang sabana di Kalimantan Selatan, tinggal seorang trenggiling bernama Jason yang terkenal sebagai trenggiling yang suka menolong. Suatu hari, kedatangan harimau membuat semua hewan ketakutan, termasuk Kelinci, Tupai, dan Trenggiling. Ketiganya bersembunyi di semak-semak. Saat harimau mendekat, Trenggiling mencoba berbicara dengannya dan menawarkan dagingnya sebagai ganti agar harimau membebaskan teman-temannya. Meskipun pada awalnya ragu, harimau setuju. Namun, ketika harimau mencoba memakan trenggiling, trenggiling tersebut menggunakan kecerdikannya untuk mengelabui harimau dengan sisik kerasnya. Harimau akhirnya menyerah dan pergi dengan perut lapar. Jason kembali ke rumah dengan penuh haru dan mendapat sambutan hangat dari teman-teman dan keluarganya.

	Pesan Moral: Pentingnya menjadi penolong yang tulus dan memiliki kecerdikan dalam hidup, sehingga dapat membahagiakan diri sendiri dan orang lain di sekitar kita.
Tahap terminasi	<ol style="list-style-type: none">1. Evaluasi perhatian anak dengan bertanya kembali isi cerita2. Simpulkan hasil kegiatan dengan anak3. Lakukan kontrak untuk kegiatan selanjutnya

BAB III

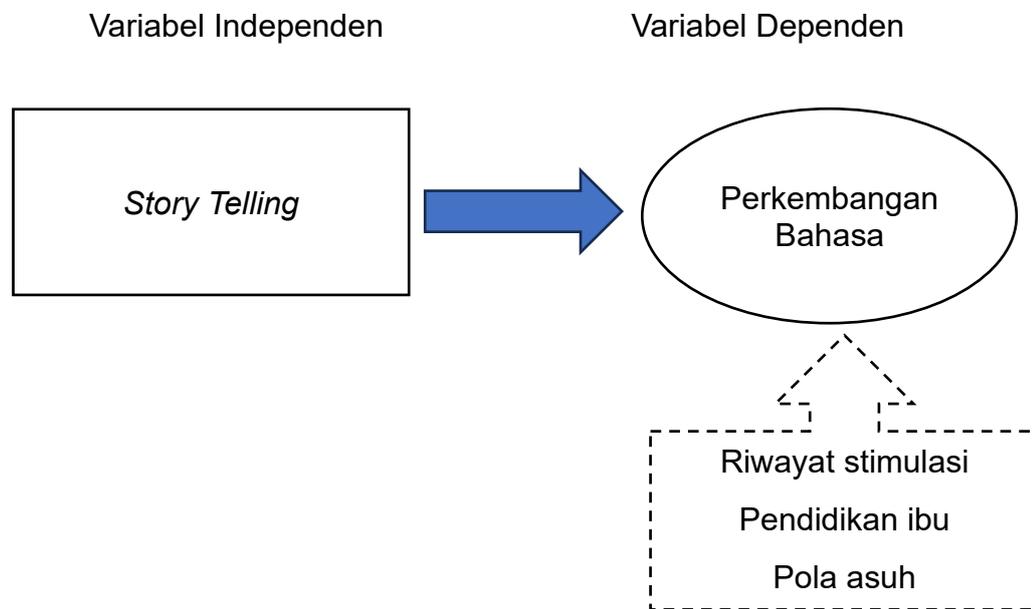
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual

Perkembangan anak dikaitkan dengan kemajuan yang tercermin pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan meliputi keterampilan bahasa, psikomotorik, kognitif, dan sosial emosional. Faktor-faktor seperti gizi, pengetahuan ibu dan gaya pengasuhan dalam keluarga berperan penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Untuk menghindari keterlambatan tumbuh kembang, diperlukan rangsangan yang mendorong tumbuh kembang anak, baik dari dalam maupun luar.

Salah satu metode untuk memberikan stimulasi tersebut adalah melalui kegiatan bercerita yang dapat membantu anak memaksimalkan perkembangannya, terutama dalam bidang bahasa. Selain itu, bercerita juga mempunyai manfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak, meningkatkan tingkat konsentrasi dan merangsang minat membaca serta menulis anak. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan dan menstimulasi perkembangan anak khususnya dalam berbahasa melalui kegiatan mendongeng/*story telling*.

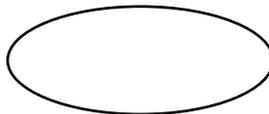
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :



: Variabel Independen



: Variabel Dependen



: Garis penghubung variabel



: Variabel yang tidak diteliti

B. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual serta tinjauan pustaka yang telah dilakukan, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa story telling memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di TK Katolik Rajawali Kota Makassar.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
1.	Independen: <i>Story telling</i> (bercerita)	Menceritakan cerita yang disampaikan melalui kata-kata yang menggugah imajinasi	Standar Operasional Prosedur <i>Story Telling</i>	-	-	<i>Pre test</i> <i>Post test</i>
2.	Dependen : Perkembangan Bahasa	Perkembangan bahasa dalam 4 minggu	Peningkatan kemampuan dalam 1. Memahami bahasa, 2. Mengungkapkan bahasa 3. Keaksaran	Kuesioner	Numerik	Hasil interpretasi skor : 0-27

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode pre-eksperimen dengan desain penelitian pre-eksperimen menggunakan pendekatan *Pre-Test-Post Test non-equivalent control group*. Dalam metode ini, pengukuran awal dilakukan sebelum intervensi diberikan, diikuti oleh pengukuran akhir setelah intervensi, dan proses pengukuran serta intervensi hanya diterapkan pada satu kelompok subjek penelitian (Ziliwu & Abdu, 2014).

Dalam penelitian ini intervensi yang dilakukan merupakan variabel independen ialah *story telling*. Sedangkan variabel yang diukur ialah variabel dependen yaitu perkembangan bahasa.

Tabel 4.1

Desain penelitian Pre-Eksperiment
(*One Group Pre- Test – Post- Test Design*)

Subjek	Pre Test	Intervensi	Post Test
K	T1	X	T2

Keterangan :

K : Pra sekolah usia 4-5 tahun

T1: Test awal (*pre-test*) dilakukan sebelum pemberian intervensi

T2: Test akhir (*post-test*) dilakukan sesudah pemberian intervensi

X : Intervensi yang dilakukan pada kelompok yang memenuhi kriteria inklusi

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Katolik Rajawali Kota Makassar. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dengan alasan ada fenomena permasalahan terkait perkembangan di TK tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di TK Katolik Rajawali Kota Makassar dan jaraknya yang dekat dan mudah diakses oleh peneliti tanpa ada hambatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 30 Januari – 24 Februari 2024 di TK Katolik Rajawali Kota Makassar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Selain itu, populasi ialah kelompok besar yang ingin kita ambil kesimpulan atau generalisasi tentangnya. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 132 anak yang berada di TK Katolik Rajawali Kota Makassar.

2. Sampel

Dalam teknik pengambilan sampel ini, digunakan metode non-probability sampling yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi, dengan menggunakan metode consecutive sampling, di mana sampel dikumpulkan dengan memilih semua individu yang memenuhi kriteria pemilihan dalam periode waktu tertentu, sehingga jumlah sampel yang diperlukan dapat terpenuhi (Ziliwu & Abdu, 2014). Menurut Roscoe (1975), panduan untuk menentukan jumlah sampel Dalam penelitian eksperimen yang sederhana dengan pengendalian yang ketat, biasanya melibatkan antara sepuluh hingga dua puluh orang. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini terdiri dari 15 anak.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Anak usia pra sekolah 4-5 tahun yang mengalami *speech delay*.
- 2) Anak yang bersedia mengikuti tes perkembangan.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Anak yang tidak hadir saat penelitian berlangsung.
- 2) Anak yang menolak untuk mengikuti tes perkembangan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari rangkaian pertanyaan tertulis untuk mengumpulkan informasi dari responden mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Kuesioner ini dirancang berdasarkan parameter yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya dan telah melewati uji validitas serta reliabilitas dengan nilai $r = 0,91$. Total terdapat 27 pertanyaan dalam kuesioner, di mana jawaban ya dianggap sebagai 1 dan tidak sebagai 0. Oleh karena itu, skor total yang bisa didapatkan oleh responden berada dalam rentang 0 hingga 27, dihitung dengan menjumlahkan poin untuk setiap item pertanyaan (Utami, 2014).

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa proses pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti mengurus rekomendasi persetujuan etik dari Universitas Hasanuddin Fakultas Kesehatan Masyarakat.
2. Setelah memperoleh hasil kode protokol dari etik penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian dari kampus untuk sekolah.
3. Setelah peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Kemudian, peneliti bertemu dengan wali kelas kelompok A dan B untuk menjelaskan tujuan penelitian serta manfaat positif bagi anak-anak.
4. Wali kelas menentukan jadwal pengambilan data bersama peneliti.

5. Pengambilan data awal yang diperoleh melalui skrining menggunakan DDST untuk memilih responden yang dicurigai mengalami hambatan perkembangan bahasa. Hasil interpretasi sebagai suspect dijadikan sebagai responden.
6. Setelah Peneliti mendapatkan anak yang memenuhi kriteria inklusi, peneliti menyampaikan kepada wali kelas bahwa anak tersebut dijadikan sebagai responden.
7. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada orang tua siswa dan memberikan surat persetujuan, didampingi oleh wali kelas.
8. Surat persetujuan ditanda-tangani oleh orang tua wali sebelum penelitian dimulai.
9. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan SOP.
10. Responden dikumpulkan di satu kelas yang didampingi oleh salah satu wali kelas.
11. Pre test perkembangan bahasa dilakukan pada minggu pertama sebelum intervensi diberikan menggunakan kuesioner.
12. Penelitian berlangsung satu hari setelah dilakukan pre test, selama empat minggu dengan pertemuan tiga kali dalam seminggu, masing-masing berdurasi 15 menit. Penelitian berlangsung tanpa hambatan dan kendala yang signifikan.
13. Post test perkembangan bahasa dilakukan setelah pemberian intervensi terakhir pada minggu keempat.
14. Data yang didapatkan selama penelitian kemudian diproses dalam pengolahan dan penyajian data.

F. Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data kuantitatif merupakan suatu proses mengolah data mentah menjadi data siap di analisis dengan memakai teknik statistik.

1. Editing

Sebelum menyelesaikan interaksi dengan responden, peneliti melakukan pengecekan atau evaluasi terhadap keseluruhan dan

konsistensi respons mereka terhadap kuesioner. Tindakan ini diambil untuk mencegah kebutuhan melakukan penelitian kembali

2. Coding

Dilakukan dengan memberikan identifikasi kode atau nomor pada tiap respons, sehingga mempermudah proses entri data ke dalam sistem komputer.

3. Tabulatif

Setelah memasukkan data ke dalam perangkat lunak SPSS versi 25, respons dari setiap responden dievaluasi dan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi. Tujuannya adalah untuk mempermudah analisis dan penafsiran data.

4. Entry

Suatu tindakan memasukkan data dalam bentuk format kode ke dalam media penyimpanan komputer. Hal ini dilakukan dengan tujuan dalam penyimpanan data secara teratur dan efektif dalam sistem.

G. Etika Penelitian

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam melakukan penelitian yaitu :

1. Informed Consent

Pada lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria dan disertai jadwal penelitian dan manfaat penelitian. Apabila responden tidak bersedia, maka peneliti akan menghargai dan tidak akan memaksa hak dari responden.

2. Anomity (Tanpa Nama)

Untuk memastikan privasi responden tetap terjaga, peneliti tidak mengungkapkan nama asli responden tetapi menggunakan inisial atau kode pada lembaran tersebut sebagai penggantinya.

3. Confidentiality

Kerahasiaan hasil penelitian responden akan dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok data tertentu dilaporkan sebagai hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan, disimpan dalam hard disk dan hanya bisa diakses oleh peneliti ataupun pembimbing. Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari responden melalui kuesioner yang berisikan pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden yang menjadi sampel penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen yang berupa karya atau tulisan untuk melengkapi bahan observasi dalam suatu penelitian.

4. Benefit

Peneliti memaksimalkan manfaat penelitian serta kerugian yang timbul dalam penelitian ini.

5. Justice

Semua responden yang menjadi sampel penelitian diperlakukan secara adil dan diberikan hak yang sama.

H. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Deskripsi umum menggunakan metode analisis univariat untuk menghitung distribusi frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar dari variabel yang diukur.

2. Analisis Bivariat

Analisis yang digunakan untuk melihat adanya pengaruh variabel independen (*story telling*) terhadap variabel dependen (perkembangan bahasa anak pra sekolah) yang dilakukan menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji T berpasangan yang

merupakan uji beda dua kelompok berpasangan (*pre-post*) dengan skala pengukuran dengan numerik dengan memiliki tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$) atau tingkat kepercayaannya 95%.

Dengan interpretasinya :

- a. Jika nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh antara *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak pra sekolah (4-5 tahun) di TK Katolik Rajawali Kota Makassar.
- b. Jika nilai $p \geq \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh antara *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak pra sekolah (4-5 tahun) di TK Katolik Rajawali Kota Makassar

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan di TK Katolik Rajawali Kota Makassar pada tanggal 30 Januari-24 Februari 2024. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *consecutive sampling* dengan jumlah 15 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Sedangkan pengelolaan data dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik parametrik, Uji T berpasangan dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha= 0,05$).

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Katolik Rajawali Kota Makassar yang merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Joseph YEEMYE yang terletak di Jalan Arief Rate No. 2 Makassar Sulawesi Selatan yang berdiri pada tanggal 30 Juni 1927. Status kepemilikan TK Katolik Rajawali Makassar ialah swasta katolik dengan luas tanah 2.000 m².

Adapun visi dan misi dari TK Katolik Rajawali Makassar sebagai berikut :

a. Visi

Dipanggil untuk memberikan pelayanan terbaik bagi anak usia dini, sehingga menghasilkan pribadi yang beriman, bermoral, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

b. Misi

Meningkatkan pelayanan dalam pendidikan dan pembinaan bagi anak usia dini yang beriman bermoral, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

3. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik umum dari 15 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Anak Januari 2024 – Februari 2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
4 tahun	9	60,0
5 tahun	6	40,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	31,3
Perempuan	10	62,5
Total	15	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diperoleh data dari 15 responden terbanyak pada kelompok usia 4 tahun dengan sebanyak 9 (60,0%) responden, sedangkan jumlah kelompok usia 5 tahun paling sedikit sebanyak 6 (40,0%) responden. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 (62,5%) responden dan laki-laki sebanyak 5 (31,3%) responden.

4. Hasil Analisa Variabel yang Diteliti

a. Analisis Univariat

Tabel 5.2
Rata-Rata Perkembangan Bahasa Responden Sebelum
Dan Sesudah Diberikan *Story Telling*
Januari-Februari 2024

Intervensi	Mean	Standar Deviasi	Min - Max
Perkembangan Bahasa Pre	11,53	3,204	5 - 17
Perkembangan Bahasa Post	20,07	2,738	15 - 24

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 ditemukan nilai rerata sebelum memberikan *story telling* yaitu 11,53 dengan nilai median 12,00 dan standar deviasi yaitu 3,204 dengan nilai minimum perkembangan bahasa 5 sedangkan nilai maksimum yaitu 17. Setelah diberikan *story telling* didapatkan nilai rerata perkembangan bahasa yaitu 20,07 dengan nilai median 21,00 dan standar deviasi yaitu 2,738 dengan nilai minimum, perkembangan bahasa 15 sedangkan nilai maksimum yaitu 24 yang menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa setelah diberikan *story telling* pada anak pra sekolah.

b. Analisis Bivariat

Tabel 5.3
Analisis Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perkembangan
Bahasa Anak Usia Pra sekolah
Januari-Februari 2024

Variabel	N	mean	Min-max	p value
Perkembangan Bahasa (Pre)	15	11,53	5-17	0,000
Perkembangan Bahasa (Post)	15	20,07	15-24	

Sumber: Data Primer 2024

Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *story telling* terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Dari jumlah sampel 15 responden, didapatkan nilai rerata sebelum diberikan *story telling* yaitu 11,53 dengan nilai minimum 5 dan maksimum 17 yang berarti lebih kecil dari pada setelah diberikan *story telling* mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata yaitu 20,07 dengan nilai minimum 15 dan nilai maksimum 24. Berdasarkan hasil analisa uji statistik menggunakan uji T berpasangan karena memenuhi syarat di mana distribusi data yang normal dan didapatkan nilai p value = 0,000 dan nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti nilai p value $0,000 < \alpha < 0,05$ sehingga, dapat diartikan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK Katolik Rajawali Makassar.

B. Pembahasan

Setelah menganalisis data dan melakukan pengujian hasil penelitian secara kuantitatif menggunakan uji statistik uji T berpasangan, ditemukan bahwa nilai signifikansi $p=0,000$ dengan nilai $\alpha=0,05$ ($p<\alpha$). Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK Katolik Rajawali Makassar yang berlangsung selama 4 minggu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya bahwa ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah. Berdasarkan penelitian Delima et al. (2022) tentang pengaruh metode *story telling* terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang yang menunjukkan setelah diintervensikan metode *story telling* dengan menggunakan panggung boneka selama 15 menit dalam kurun waktu 1 bulan dilakukan 3 kali dalam seminggu yang menunjukkan adanya pengaruh pada perkembangan bahasa. Bahasa merupakan simbol yang digunakan untuk interaksi dengan sesama manusia. Bahasa juga ialah alat komunikasi yang melibatkan penggunaan suara, kata-kata, dan pola tertentu untuk menyampaikan ide dan emosi. Perkembangan bahasa pada anak dimulai dari aktivitas mendengar, melihat, bahkan meniru orang dewasa yang berada disekitarnya. Kemampuan berbahasa anak nantinya akan mempermudah kita dalam mengenali emosi anak itu sendiri (Wiratnaningsih, 2021). Terdapat empat komponen dalam keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa berperan penting dalam perkembangan anak, membantu mereka menggali potensi dan berintegrasi dengan lingkungan sekitar dengan lebih baik. Pada masa anak-anak merupakan masa yang paling cepat dalam mencapai sebuah perkembangan (Robingatin, 2019).

Pada anak usia pra sekolah umumnya kesulitan dalam mengucapkan kelompok huruf konsonan (Surna, 2014).

Ketidakmampuan bahasa pada anak bisa diidentifikasi ketika anak tidak mampu menyampaikan ide dan gagasannya pada saat diberikan pertanyaan sederhana. Akibat dari keterlambatan berbicara akan mempengaruhi keterlibatan anak dalam kehidupan bersosialisasi dan prestasi anak disekolah (IDAI, 2017). Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi juga dengan lingkungan sekitar, proses bersosialisasi membantu anak untuk terlibat dalam percakapan sehingga memperkaya pengalaman sosial anak dan pemahaman dalam menggunakan bahasa yang baik (F. A. N. Wahidah & Latipah, 2021).

Masalah perkembangan bahasa pada anak dapat dihindari dengan memberikan berbagai stimulus dan pola asuh yang tepat oleh orang tua. Jika stimulasi diberikan sejak dini dan pola asuh yang positif dari orang tua dimulai dari aspek kognitif, emosional, dan sosial, maka anak juga akan mengalami perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bloom & Reenen, 2013). Salah satu contoh stimulus yang bisa digunakan sebagai sarana pendukung perkembangan bahasa anak yang bisa diberikan oleh siapa saja dan mudah dilakukan, baik orang tua maupun guru adalah *story telling* (bercerita). Dalam teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner, konsep stimulus-respon digunakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan bahasa terjadi. Skinner percaya bahwa ketika anak diberikan respons yang positif atas penggunaan kata-kata, mereka cenderung untuk mengulangi kata-kata tersebut (Sundari, 2018).

Story telling (bercerita) adalah aktivitas merefleksikan kembali pengalaman, yang dilihat, didengar atau dibaca yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas pembelajaran. *Story telling* merupakan salah satu metode yang efektif dalam merangsang perkembangan, bahasa yang digunakan oleh anak dapat mencerminkan tingkat kognitif dan kecerdasan mereka. Kecerdasan

ini meliputi kemampuan untuk memahami dan menggunakan struktur bahasa, suara, dan makna (Brantasari, 2022). Hal ini dikarenakan pada saat mendengar cerita, di dalam otak terdapat beberapa sistem penggunaan bahasa (*language use system*) dan bekerja sebagai persepsi auditori-leksik yang berhubungan langsung dengan bahasa lisan (verbal), yang kemudian akan direspon balik sebagai bahasa ekspresif (Budianingsih et al., 2015). Otak besar adalah bagian dalam kegiatan berbahasa, dan korteks serebral menjadi area yang terlibat secara langsung dalam pemrosesan bahasa. Korteks serebral memiliki dua bagian, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri berperan atas aktivitas berbahasa. Area Wernicke, terletak di korteks serebral belahan otak kiri, pada bagian otak yang memproses informasi pendengaran dan mengartikan informasi suara yang masuk melalui telinga, serta berperan dalam menghasilkan bahasa yang terstruktur dan bermakna (Nurilam Harianja, 2008). Saat menceritakan sesuatu kepada anak, penting untuk mengaitkan cerita dengan konsep-konsep yang sudah dikenal pada anak. Dengan cara ini, anak dapat lebih mudah mengaitkan informasi baru dengan pengalaman dan bahasa yang sudah mereka pahami. Munajah (2021) mengatakan, bahwa jenis cerita fabel sangat disukai oleh anak usia pra sekolah, dikarenakan jenis cerita ini mengenai kehidupan hewan yang bisa berbicara selayaknya manusia sehingga mampu menarik perhatian dan rasa penasaran yang tinggi.

Menurut pendapat peneliti perkembangan bahasa adalah proses bahasa berubah dan berkembang seiring waktu. Hal ini melibatkan penambahan kata-kata baru, perubahan dalam struktur tata bahasa, dan evolusi dalam pengucapan. Seseorang yang memiliki masalah pada perkembangan bahasa sejak usia dini akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Sebagai hasil dari masalah perkembangan bahasa inilah peneliti melakukan *story telling* kepada anak pra sekolah. *Story telling* sangat efektif dalam

meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dalam proses *story telling*, anak-anak dapat dengan lebih mudah memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dengan lancar, serta meningkatkan keterampilan keaksaraan. Pada akhirnya bisa berkontribusi pada perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Katolik Rajawali Makassar perkembangan bahasa responden sebelum diberikan intervensi diperoleh nilai rerata 11,53 dan responden mengalami sedikit kesulitan dalam menyampaikan dan memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diberikan peneliti, sedangkan setelah *story telling* diberikan dan dilakukan pengukuran kembali perkembangan bahasa didapatkan nilai rerata 20,07 yang menunjukkan responden memiliki kemajuan dalam menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat dan artikulasi yang baik. Sehingga hasil ini disimpulkan adanya peningkatan perkembangan bahasa setelah dilakukan *story telling*. Adanya peningkatan perkembangan bahasa ini dikarenakan kebiasaan dan pelatihan mendengarkan yang beragam sehingga keterampilan anak dalam mendengarkan jauh lebih baik. Handayani et al., (2022) juga berpendapat apabila seorang guru melakukan pengulangan yang dilakukan secara terus menerus, maka anak juga akan mengulanginya di sekolah maupun di rumah dengan menggunakan pelafalan yang baik dan benar. Hal ini juga dikemukakan oleh (Islamiati 2020) yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda karena tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat dan sama dan menurut (Ormrod, 2009), mengatakan bahwa perkembangan bahasa dapat berkembang melalui dukungan interaksi antara anak dan lingkungannya.

Usaha mencapai keberhasilan *story telling* untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah dipengaruhi oleh jenis cerita yang digunakan *story teller* dan mempertimbangkan manfaat yang diperoleh *audience* bagaimana kegiatan ini bisa melatih daya pikir anak (Fauziah, 2021). *Story teller* harus memilih cerita yang cocok dengan tahapan perkembangan anak, agar anak merasa tertarik untuk mendengarkan cerita dengan penuh perhatian. Penguasaan dan pemahaman *story teller* akan sebuah cerita yang dibawakan serta kontak mata antara *story teller* dan *audience*, akan mempermudah *audience* untuk mengerti maksud yang disampaikan. Stimulasi *story telling* bisa membantu proses perkembangan bahasa, karena melalui bercerita anak mendapatkan kosa kata baru dan bisa mengembangkan sikap terhadap pesan moral yang didapatkan dalam sebuah cerita (Lestari, 2021). Kegiatan bercerita, baik pencerita maupun pendengar cerita dapat membentuk hubungan yang saling mendukung. Dalam konteks ini, *story telling* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan literasi (Sari, A. P. 2022).

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dari 15 responden yang diberikan *story telling*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan bahasa pada anak di TK Katolik Rajawali didapatkan nilai rerata sebelum memberikan *story telling* yaitu 11,53 dan standar deviasi yaitu 3,204.
2. Perkembangan bahasa pada anak setelah diberikan *story telling* menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa dengan nilai rata-rata 20,07 dan standar deviasi yaitu 2,738.
3. Ada pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun) di TK Katolik Rajawali Makassar.

B. Saran

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk referensi di masa mendatang

2. Bagi Orang Tua

Agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan baik, diperlukan stimulus yang sesuai. Orang tua disarankan untuk memberikan stimulus yang tepat pada anak yaitu menerapkan metode *story telling* dirumah, dimana orang tua membacakan dongeng atau cerita untuk melatih kemampuannya.

3. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Teruslah mempelajari dan mengasah keterampilan dalam teknik *story telling*, sambil memahami audiens dengan baik untuk menyesuaikan cerita. Manfaatkan berbagai media untuk memperkaya cerita dan pastikan pesan yang disampaikan jelas

dan kuat. Selain itu, evaluasi terus menerus dan perbaiki cerita. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperluas cakupan penelitian ini yaitu mencakup penambahan variabel baru yang sebelumnya belum diteliti, seperti pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abo, Mayssara A., and Hassanin Supervised Affiifi. 2014. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Medan*. 1st ed. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Airlangga, Eka. 2019. "Berbicara Dan Berbahasa Pada Anak: Bahasa Pertama Dan Bahasa Kedua." *Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah*. Diakses dari <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14845/MakalahEKAIRLANGGA.pdf?sequence=1>.
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. In *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>.
- Budianingsih, Tri, Program Studi, Fakultas Sastra, Universitas Al, Azhar Indonesia, Komplek Masjid, Agung Al, Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja, and Kebayoran Baru. 2015. "Peran Neurolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa." (2):137–49. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.203>.
- Budyanti, Yanti. 2021. "Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Salah Satu Paud Di Kuningan." Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article>. Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Salah Satu Paud Di Kuningan.
- Cristiati, D., Waspodo, M., & Madjid, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Bicara Menggunakan Metode Bercerita Di Tk Islam Al Azhar 27. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 207. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v9i2.3200>.
- Cristiati, D., Waspodo, M., & Madjid, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Bicara Menggunakan Metode Bercerita Di Tk Islam Al Azhar 27. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 207. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v9i2.3200>.
- Delima, D., Suhaimi, S., & Irfan, A. (2022). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1369–1375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1672>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. 2022. "Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2021." *Angewandte Chemie International*. Diakses dari https://dkk.sukoharjokab.go.id/pages/profil-tahun-2021_
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.

- Fauziyah, Rosyda Nur. 2021. Story Telling: Pengertian, Fungsi, Manfaat, Struktur, Dan Prosesnya. Diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/story-telling/>.
- Febriani, N., Iqbal, M., Desreza, N., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Abulyatama, U., & Program, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Permata Bunda Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Aceh Medika*, 6(1), 122–135.
- Handayani, Anisa Wiwin, Anita Chandra, and Joko Suliarto. 2022. "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5(1):1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482).
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>.
- IDAI. (2017). *Dampak Jangka Panjang Keterlambatan atau Gangguan Bicara-Bahasa, Hal yang perlu diketahui orangtua*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/dampak-jangka-panjang-keterlambatan-atau-gangguan-bicara-bahasa-hal-yang-perlu-diketahui-orangtua>
- Imas Masturoh, Nauri Anggita. 2018. "Metodologi Penelitian Kesehatan." <https://doi.org/10.4272/978-84-9745-259-5.ch2>.
- Islamiati, Ana. 2020. "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>.
- Lestari. 2021. "Story Telling Sebagai Sarana Perkembangan Bahasa Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1128>.
- Lubis, Hilda Zhara. 2018. "Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah." 06. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-030-65169-5_3.
- Mansur, Herawati. (2009). Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan. Diakses dari <http://www.penerbitsalemba.com>.
- Munajah, Robiatul. 2021. *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Novianti, Cindy. 2022. "Penerapan Alat Permainan Edukatif Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada An. N Di PMB Marlina Lobak Bandar Lampung." 1–6. Retrieved <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/2090/>.
- Nugraha, B. (2015). Permainan Kreatif Untuk Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*,

2(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3030>.

- Nurhanifah. 2019. "Teknik Dan Instrumen Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4 – 5 Tahun Di TK Hang Tuah Kota Bumi Lampung Utara." Retrieved <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7902>.
- Potto, Andi Usmussaadah. 2021. "Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar." Diakses dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks/article/view/11757>.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). *Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun*. 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>.
- Reyes, Garcia. 2018. "Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah." *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>.
- obingatin, Ulfah. 2018. "Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah." *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>.
- Roscoe. (1975). *Menentukan Jumlah Sampel Dalam Penelitian*.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul Yogyakarta*. XI(1), 11–19. [https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19).
- Santrock, John W., Benedictine Widyasinta, and Novietha I.Sallama. 2012. *Life Span Development-13th Ed*. 13th ed. edited by Novietha I.Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. P. (2022). Storytelling Pada Anak Dengan Keterlambatan Perkembangan Berbahasa Ekspresif. *Proyeksi*, 17(2), 84. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.84-94>
- Septiani, Erin. 2023. "Efektivitas Pembelajaran Penjas Berbasis Daring Terhadap Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMPN 15 Bandung." Diakses dari <https://repository.upi.edu/87288/>.
- Shavkatovna, S. A., & Alibek Kizi, K. G. (2020). The Impact Of Storytelling In The Classroom. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 02(08), 341–346. <https://doi.org/10.37547/tajssei/volume02issue08-57>

- Statistik, Badan Pusat. 2020. "Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas Dan Riskesdas 2018." *Badan Pusat Statistik*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/13/dea4ac1faa8b3e121c9fb925/early-childhood-profile-2022.html>.
- Sitompul, M. S. (2019). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak Di Kecamatan Pahae Julu. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.2224>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : 1. Kuantitatif, 2. Kualitatif, 3. Kombinasi (Mixed Methods), 4. Penelitian Tindakan (Action Research), 5. Penelitian*. cet. 2. Bandung.
- Sundari, Weli.(2018). Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Warna* 2:15–28. Diakses dari <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/view/43>.
- Surna, I Nyoman, Olga D. Pandeiro. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. edited by A. Maulana. Jakarta: Erlangga.
- Suryadi, D., & Daryati, M. E. (2022). Analisis Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak Di Kelurahan Kemumu, Berbasis DDST. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 194–201. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.194-201>
- Syaroh, Mahmudhatus. 2022. "Analisis Perkembangan Memahami Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam AL-Banin Makassar." Diakses dari https://repository.upi.edu/101484/1/S_PAUD_1902841_.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Talliaop, G. (2019). *SOP Storytelling*. <https://id.scribd.com/document/410452971/Sop-Storytelling>.
- Utami, S. W. (2014). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA)*.
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*), 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Wicaksono, K. E. (2016). Perbedaan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Paud Dan Tidak Menjalani Paud Di Dusun Krajan li Grenden Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i2.179>.
- Wiratnaningsih, W. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik di TK Anggrek

Kencana Batang. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 107–112.
<https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.45>.

Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. 2014. "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial." *Modul Pengantar Linguistik Umum*. Diakses dari <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>.

Ziliwu, Hasrat Jaya, and Siprianus Abdu. 2014. *Buku Ajar Metodologi Dan Riset Keperawatan*. Makassar: Pustaka As Salam.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

LAPORAN KEGIATAN

NO	Kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																												
2	ACC judul																												
3	Menyusun proposal																												
4	Ujian proposal																												
5	Perbaikan proposal																												
6	Pelaksanaan penelitian																												
7	Pengolahan dan analisis data																												
8	Penyusunan laporan hasil penelitian																												
9	Ujian hasil																												
10	Perbaikan Skripsi																												
11	Pengumpulan																												

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH *STORY TELLING* TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (4-5 tahun) DI TK KATOLIK RAJAWALI KOTA MAKASSAR

A. DATA DEMOGRAFI

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Alamat :

B. Kuesioner Perkembangan Bahasa

Kuesioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan terkait pengaruh story telling terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Peneliti diharapkan untuk mengisi masing-masing pertanyaan dan memberikan tanda (√) pada jawaban peneliti pilih

No	Pernyataan Perkembangan Bahasa Anak	Ya	Tidak
Memahami Bahasa			
1	Mengikuti 1-2 perintah sekaligus		
2	Bicara lancar dengan kalimat sederhana dan mengandung makna		
3	Menunjukkan, menyebutkan bagian badan		
4	Mengenal kata yang menunjukkan posisi		
5	Menyanyikan beberapa lagu anak-anak		
6	Menunjukkan, memperagakan gerakan duduk, berlari, menangis		
7	Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana		
8	Mengurutkan dan menceritakan isi gambar		
Mengungkapkan Bahasa			
1	Mengatakan kebutuhannya		
2	Mengucapkan kalimat dengan enam kata		
3	Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang telah diceritakan		
4	Menyebutkan empat warna		
5	Menyebutkan nama-nama hari dalam waktu satu minggu dan membedakan siang malam		
6	Menggunakan dan menjawab 5W dan 1H		
7	Membuat kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, missal → malu		
8	Mengenal kebalikan, misal siang-malam		
9	Berdialog dengan lawan bicara secara jelas		
10	Menyebutkan minimal tiga kata sifat		
Keaksaran			
1	Mengatakan nama sebagai identitas		
2	Mengatakan jenis kelamin anak		
3	Memberikan informasi tentang keluarga (nama ayah dan ibu)		
4	Menyebutkan nama benda, Binatang, tanaman		

5	Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri		
6	Mengucapkan vocal dan konsonan dengan benar		
7	Mengucapkan angka dengan berhitung 1-5		
8	Menggunakan intonasi yang tepat dalam berbicara		
9	Menunjukkan kata ganti diri sendiri (saya, kamu, dia, mereka)		

Kuesioner *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa (Utami, 2014)

Lembar Observasi
Pekembangan Bahasa

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pre	Post
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					

CERITA DONGENG

Tupai Si Pantang Menyerah

Di daerah perbukitan Pulau Jawa, terdapat kumpulan tupai pemakan buah kelapa. Para tupai jantan memiliki kegemaran unik yaitu meloncat dari ranting pohon ke ranting pohon lainnya. Sementara para tupai betina lebih suka merayap. Mereka tidak berani untuk meloncat. Tetapi berbeda dengan Tuah, tupai betina si pantang menyerah. Dia ingin sekali dapat meloncat. Oleh karena itu, Tuah mendatangi Eyang Tupai. Beliau adalah pelatih yang selama ini mengajari para tupai jantan meloncat. "Eyang, jadikanlah aku muridmu seperti para tupai jantan itu," pinta Tuah. "Kamu perempuan, sudahlah tidak perlu kamu susah payah berlatih loncat padaku," jawab Eyang Tupai. "Tolonglah Eyang, aku ingin seperti para tupai jantan yang dengan mudah meloncat dari satu pohon ke pohon lain," ucap Tuah dengan nada memohon. Eyang Tupai akhirnya merasa kasihan melihat Tuah yang begitu ingin berlatih melompat padanya. Eyang pun melatih Tuah sama seperti melatih tupai jantan lainnya. Hari pertama latihan menjadi hari yang cukup buruk. Tuah jatuh berkali-kali. Begitupun di hari kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Sepekan sudah lamanya Tuah berlatih. Ia berusaha keras untuk menjadi peloncat seperti tupai jantan, tetapi belum ada tanda-tanda keberhasilan. "Sudahlah Tuah, kau tidak usah menyiksa tubuhmu seperti ini. Terimalah keadaanmu seperti apa adanya." "Tidak Eyang, aku hanya perlu berlatih lebih keras lagi, insyaallah aku akan seperti tupai jantan yang dapat melompat dengan lincahnya," ucap Tuah. Ia pun kembali berlatih sesuai apa yang diajarkan Eyang Tupai sebelumnya. Dalam hati Eyang Tupai berkata, "Tupai betina ini sungguh pantang menyerah." Tidak terasa, sudah dua bulan Tuah berlatih meloncat. Dan usahanya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Kini Tuah sudah dapat meloncat layaknya tupai jantan. Dari satu pohon ke pohon lainnya ia meloncat dengan indahnya "Masyaallah.. Eyang kagum melihat perjuanganmu selama ini, Maafkan Eyang ketika dulu pernah merendahkanmu sebagai seekor tupai betina yang lemah. Selamat atas keberhasilanmu!" ucap Eyang Tupai, si pelatih. Berkat perjuangan Tuah, Eyang Tupai terketuk hatinya bahwa semua makhluk memiliki potensi yang sama, yang membedakan hanyalah usaha dan kerja kerasnya. Setelah kejadian itu, Eyang Tupai mulai membuka kelas latihan lompat secara terbuka, tanpa memandang ia tupai jantan atukah betina, karena yang menentukan adalah sikap pantang menyerah dalam dirinya.

Pesan Moral : Kegigihan dan kerja keras akan membuahkan hasil sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Lebah yang Bersatu

Leu adalah lebah madu yang tinggal diperbukitan Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Sebagai anak sulung dari sepuluh bersaudara, Leu berusaha untuk selalu menjaga kerukunan di antara adik-adiknya. Adik-adik Leu hampir setiap hari bertengkar. Berawal dari senda-gurau hingga berlanjut pada perkelahian. Melihat kejadian itu, beberapa hewan lain merasa terganggu akan kegaduhan yang hampir setiap hari mereka lakukan. Leu mencoba mencari cara untuk menyadarkan kesembilan adiknya agar tetap rukun. Muncullah sebuah ide. Leu mengambil satu ranting kayu dan sepuluh ranting kayu yang diikat menjadi satu. Kesembilan adiknya diminta berkumpul. Alhamdulillah tidak ada yang absen untuk memenuhi panggilan Leu sang kakak. "Terima kasih atas kedatangan kalian adik-adikku," ungkap Leu memulai obrolan. "Di depan kalian ada satu ranting kayu dan satu ikat ranting kayu yang sengaja kakak ikat, siapa di antara kalian yang bisa mematahkan ranting- ranting ini?" tanya Leu pada adik-adiknya. "Aku mau mencobanya," jawab adik Leu yang paling kecil. Untuk mematahkan satu ranting kayu, adik Leu tidak mengalami kesulitan. "Ini sangat mudah untuk aku lakukan," ungkapnya. Setelah itu, kakak Leu menyodorkan satu ikat ranting. Berbagai cara ia lakukan untuk mematahkan ikatan ranting kayu. Namun, ranting itu tetap tidak patah. Adik Leu yang paling kecil pun menyerah dan meminta kakak-kakaknya yang lain untuk mencoba. Adik yang kedua pun ikut mencoba. Satu ranting kayu dengan mudah dipatahkan, namun untuk satu ikat ranting kayu dia juga mengalami kesulitan. Tenaga adik Leu dikeluarkan sekuat-kuatnya, namun usahanya pun masih tetap sia-sia. Adik Leu yang ketiga, keempat, kelima, hingga yang kesembilan pun mencoba untuk mematahkan ikatan ranting kayu itu, namun semua mendapat hasil yang sama yakni kegagalan untuk mematahkan ranting kayu yang sudah terikat menjadi satu. "Inilah yang kakak ingin bilang, hiduplah seperti ranting kayu yang terikat menjadi satu. Semakin kita rukun, maka semakin kuat kemampuan kita. Begitupun sebaliknya, ketika kita sering bertengkar maka kerapuhan yang akan kita dapati. Semua adik Leu merunduk tak dapat berkata apa-apa lagi selain merenungkan ucapan kak Leu tentang sikap yang selama ini mereka lakukan. Akhirnya, kesembilan adik Leu mulai sadar atas kekeliruan yang selama ini mereka lakukan. Adik-adik Leu lantas saling meminta maaf dan berjanji untuk tidak akan bertengkar dan marah-marahan lagi, dengan menjaga hubungan baik kepada saudara maupun teman-temannya.

Pesan Moral: Kerukunan adalah kekuatan hubungan dalam hidup. Maka pupuklah kerukunan itu dengan mengedepankan prinsip bersatu di setiap waktu.

Trenggiling sang Penolong

Di sebuah padang sabana, Kalimantan Selatan. Tinggal seekor trenggiling. Trenggiling itu bernama Tresalong. Ia dikenal sebagai trenggiling yang suka menolong. Pada suatu hari, seekor harimau datang ke padang sabana. Dan dia membuat takut semua hewan. Kelinci, Tupai, dan Tresalong yang sedang bermain turut ketakutan melihat kedatangan harimau. Ketiganya bersembunyi di balik semak-semak. "Suttt....jangan berisik!" kata Tupai sambil memperhatikan harimau yang perlahan mulai mendekat. Melihat langkah harimau yang semakin dekat. Tubuh Kelinci gemetar ketakutan, semak-semak tempat mereka bersembunyi bergoyang-goyang lantaran gerakan tubuh Kelinci yang tak bisa ditahan. Harimau pun melihat hal itu. Perlahan Harimau mendekat ke semak-semak. "Hei! Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Harimau. "Tidak, kami tidak sedang melakukan apa-apa," kata Tupai menjawab pertanyaan si Harimau. "Baiklah, Aku lapar! Aku butuh daging segar. Apakah kalian bisa memberiku makanan yang aku butuhkan?" seru sang Harimau kepada Kelinci, Tupai, dan Tresalong. Mendengar hal itu, Kelinci dan Tupai semakin ketakutan. Mereka pasrah dengan nasib hidupnya. Tidak ada langkah lain kecuali menanti harimau mencabik-cabik tubuh mereka dan menyantapnya. Tresalong menyadari kedua temannya ketakutan. Oleh karenanya, Tresalong mencoba berbicara pada Harimau. "Harimau, dagingku sangat lezat, Aku mau memberikan dagingku kepadamu asalkan kamu mau melepaskan dua temanku untuk pergi dari sini," ungkap Tresalong kepada Harimau. "Apa kamu rela dagingmu aku makan?" timpal Harimau kepadanya. "Aku rela asalkan dua temanku diizinkan pulang menyampaikan kematianku kepada orang tuaku," ungkap Tresalong meyakinkan Harimau. "Baiklah, kalau hanya itu maumu." pungkas Harimau. Kelinci dan Tupai akhirnya diperkenankan untuk pergi menyampaikan keinginan Tresalong. Dengan berat hati keduanya beranjak pergi meninggalkan Tresalong dengan Harimau. Saat dirasa cukup jauh, dan tak terlihat dari jangkauan mata, Tresalong segera meminta Harimau untuk mencicipi dagingnya. Harimau yang sudah sangat lapar, tak mau menunggu lama, ia segera mendekat dan menyergap Tresalong. Namun seketika itu Tresalong menggulingkan tubuhnya. Harimau tidak sadar bahwa Tresalong dapat menggulingkan tubuhnya dengan balutan sisik yang keras, dan membuat Harimau kesusahan untuk memakannya. Berulang kali harimau mencoba menggigit tubuh Tresalong namun usahanya sia-sia. Yang Harimau dapatkan justru rasa sakit pada taringnya karena berulang kali menggigit kerasnya sisik yang menyelimuti tubuh Tresalong. Setelah beberapa waktu lamanya, Harimau pun menyerah dan

memutuskan untuk meninggalkan Tresalong. Harimau pun pergi dengan perut keroncongan. Karena ia tidak mendapat santapan daging untuk menu makan siang. Sementara Tresalong justru gembira karena berhasil menyelamatkan kedua temannya dari buruan si Harimau. Ketika Tresalong pulang, semua teman dan keluarga menyambut dengan penuh haru. Beragam ucapan terima kasih pun bersahut-sahutan datang dari Kelinci, Tupai dan orang tua kepada Tresalong.

Pesan Moral : Berjwalah sebagai penolong yang tulus dan milikilah kecerdikan dalam hidup untuk tujuan kebaikan. Karena dengan itu semua, kita akan mudah untuk membahagiakan diri sendiri maupun orang lain di sekeliling kita.

LEMBAR INFORMED CONSENT

Kepada Yth.

Bapak / Ibu Calon Responden

Dengan Hormat

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswi Program Studi Sarjana Keperawatan STIK Stella Maris :

Nama : Angel Justina Ohoiwutun
Nim : C2014201055
Nama : Anita Tumba Ramba
Nim : C2014201056

Akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *story telling* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (4-5) di TK Katolik Rajawali Kota Makassar”.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi Bapak/Ibu sebagai responden kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Jika Bapak/Ibu tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi Bapak/Ibu. Jika Bapak/Ibu telah menjadi responden dan terjadi hal-hal yang merugikan, maka Bapak/Ibu diperbolehkan mengundurkan diri untuk berpartisipasi pada penelitian ini. Apabila Bapak/Ibu menyetujui, maka kami mohon kesediaannya untuk mendatangi lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami sertakan pada saat ini

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu sebagai responden, kami ucapkan terimakasih

Hormat kami,

(Angel Justina Ohoiwutun)

NIM: C2014201055

(Anita Tumba Ramba)

NIM: C2014201056

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nomor Responden :

Menyatakan yang sebenarnya kepada peneliti, bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan saya akan membubuhkan nama dan tanda tangan saya sebagai tanda persetujuan. Saya telah mendapatkan penjelasan dan informasi mengenai maksud dan tujuan penelitian ini.

Demikian lembar persetujuan ini saya buat secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Makassar, Februari 2024

Responden

SURAT PENGAMBILAN DATA AWAL



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

TERAKREDITASI "B" BAN-PT dan LAM-PTKes
Responsiveness, Integrity, Caring, and Hospitality

Jl. Maipa No. 19 Makassar | Telp. (0411)-8005319 | Email: stiksm_mks@yahoo.co.id | www.stikstellamarismks.ac.id

Nomor : 1079 / STIK-SM / KEP / S-1.514 / XII / 2023

Perihal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

Kepada,
Yth. Kepala Sekolah
TK Katolik Hati Kudus Rajawali
Di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan tugas akhir Proposal-Skripsi Mahasiswa(i) STIK Stella Maris Makassar Tahun Akademik 2023/2024, melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, untuk kiranya dapat menerima Mahasiswa(i) berikut ini, untuk melaksanakan Pengambilan Data Awal:

No.	NIM - Nama Mahasiswa	Dosen Pembimbing
1	C2014201055 - Angel Justina Ohoiwutun	Mery Solon, Ns., M.Kes.
2	C2014201056 - Anita Tumba Ramba	Yunita Gabriela Madu, Ns., M.Kep

Program Studi : S-1 Keperawatan

Tingkat semester : IV / 7

Tempat Pelaksanaan : TK Katolik Hati Kudus Rajawali

Judul : Pengaruh story telling terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah (4-5) tahun di TK Katolik Rajawali kota Makassar

Maka sehubungan dengan kegiatan tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa/i kami.

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjas sama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 12 Desember 2023

Kepala STIK Stella Maris Makassar,



Siprianus Abou, S.Si., Ns., M.Kes

NIDN. 0928027101

SURAT PENELITIAN



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

TERAKREDITASI "B" BAN-PT dan LAM-PTKes
Responsiveness, Integrity, Caring, and Hospitality

Jl. Maipa No. 19 Makassar | Telp. (0411)-8005319 | Email: stiksm_mks@yahoo.co.id | www.stikstellamarismks.ac.id

Nomor : 55/STIK-SM/KEP/S-1.20/1/2024
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Kepada,
Yth. Kepala Sekolah
TK Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar
Di

Tempat

Dengan hormat,
Dalam rangka penyusunan tugas akhir Proposal-Skripsi Mahasiswa(i) STIK Stella Maris Makassar Tahun Akademik 2023/2024, melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, untuk kiranya dapat menerima Mahasiswa(i) berikut ini, untuk melaksanakan Penelitian:

No.	NIM - Nama Mahasiswa	Dosen Pembimbing
1	C2014201055 - Angel Justina Ohoiwutun	Mery Solon, Ns., M.Kes.
2	C2014201056 - Anita Tumba Ramba	Yunita Gabriela Madu, Ns., M.Kep

Program Studi : S-1 Keperawatan
Tingkat semester : IV / 7
Tanggal Pelaksanaan Penelitian : 30 Januari 2024 - 24 Februari 2024
Tempat Pelaksanaan : TK Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar
Judul : Pengaruh story telling terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun)

Maka sehubungan dengan kegiatan tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa/i kami.

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 29 Januari 2024
Ketua STIK Stella Maris Makassar,

Siprianus Abdul S.Si., Ns., M.Kes
NIDN/0928021101

Makassar, 29 Januari 2024
Ketua STIK Stella Maris Makassar,

Siprianus Abdul S.Si., Ns., M.Kes
NIDN/0928021101

PERMOHONAN KODE ETIK



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

TERAKREDITASI "B" BAN-PT dan LAM-PTKes
Responsiveness, Integrity, Caring, and Hospitality

Jl. Maipa No. 19 Makassar | Telp. (0411)-8005319 | Email: stiksm_mks@yahoo.co.id | www.stikstellamarismks.ac.id

Nomor: 59/STIK-SM/KEP/S-1.24/II/2024

Perihal: Permohonan Kode Etik (Ethical Clearance)

Kepada

Yth. Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin Makassar

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi, mahasiswa Program Studi Sarjana (S-1) Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar, maka dengan ini kami mengajukan permohonan kaji etik penelitian kesehatan Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, atas nama:

No.	NIM / Nama Mahasiswa	Dosen Pembimbing
1	C2014201055 - Angel Justina Ohoiwutun	Mery Solon, Ns., M.Kes.
2	C2014201056 - Anita Tumba Ramba	Yunita Gabriela Madu, Ns., M.Kep

Program Studi : S-1 Keperawatan

Judul : Pengaruh story telling terhadap perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun)

Tempat Penelitian : TK Katolik Rajawali Makassar

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Makassar, 29 Januari 2024
Ketua

Siprianus Abdu, S.Si., Ns., M.Kes.
NIDN. 0928027101

KETERANGAN LAYAK ETIK



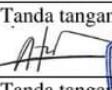
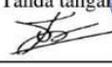
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jln.Perintis Kemerdekaan Km.10 Makassar 90245, Telp.(0411) 585658,
E-mail : fkunhas@gmail.com, website: <https://fkunhas.ac.id/>

REKOMENDASI PERSETUJUAN ETIK

Nomor : 610/UN4.14.1/TP.01.02/2024

Tanggal: 04 Maret 2024

Dengan ini Menyatakan bahwa Protokol dan Dokumen yang Berhubungan dengan Protokol berikut ini telah mendapatkan Persetujuan Etik :

No. Protokol	22224091051	No. Sponsor Protokol	
Peneliti Utama	Angel Justin Ohoiwutun Anita Tumba Ramba	Sponsor	Pribadi
Judul Peneliti	Pengaruh Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Di Tk Katolik Rajawali Kota Makassar		
No.Versi Protokol	1	Tanggal Versi	22 Februari 2024
No.Versi PSP	1	Tanggal Versi	22 Februari 2024
Tempat Penelitian	TK Katolik Rajawali Makassar		
Judul Review	<input checked="" type="checkbox"/> Exempted <input type="checkbox"/> Expedited <input type="checkbox"/> Fullboard	Masa Berlaku 04 Maret 2024 Sampai 04 Maret 2025	Frekuensi review lanjutan
Ketua Komisi Etik Penelitian	Nama : Prof.dr.Veni Hadju,M.Sc,Ph.D	Tanda tangan 	Stempel  04 Maret 2024
Sekretaris komisi Etik Penelitian	Nama : Dr. Wahiduddin, SKM.,M.Kes	Tanda tangan 	Stempel  04 Maret 2024

Kewajiban Peneliti Utama :

1. Menyerahkan Amandemen Protokol untuk persetujuan sebelum di implementasikan
2. Menyerahkan Laporan SAE ke Komisi Etik dalam 24 Jam dan dilengkapi dalam 7 hari dan Laporan SUSAR dalam 72 Jam setelah Peneliti Utama menerima laporan
3. Menyerahkan Laporan Kemajuan (progress report) setiap 6 bulan untuk penelitian resiko tinggi dan setiap setahun untuk penelitian resiko rendah
4. Menyerahkan laporan akhir setelah Penelitian berakhir
5. Melaporkan penyimpangan dari protocol yang disetujui (protocol deviation/violation)
6. Mematuhi semua peraturan yang ditentukan



HASIL TURNITIN



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

TERAKREDITASI "B" BAN-PT dan LAM-PTKes
UNIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (UPPM)

Jl.Maipa No.19, Makassar Telp.(0411)-8005319, Website : www.stikstellamarismks.ac.id Email: lppmstiksm@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No: 014/STIK-SM/PL-UPPM/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wirmando, Ns.,M.Kep
NIDN : 0929089201
Jabatan : Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM)

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : 1. Angel Justina Ohoiwutun (NIM: C2014201055)
2. Anita Tumba Ramba (NIM: C2014201056)
Prodi : Sarjana Keperawatan
Jenis Artikel : Skripsi
Judul : Pengaruh Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Katolik Rajawali Makassar

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program Turnitin, maka dapat dinyatakan bahwa artikel ilmiah tersebut di atas telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar dengan nilai **similarity indeks 23%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 12 April 2024

Ketua UPPM



Wirmando, Ns.,M.Kep
NIDN.0929089201

MASTER TABEL

No.	Inisial	Umur	Kode	JK	Kode	Pre	Post
1	A	4 tahun	1	L	1	7	19
2	E	4 tahun	1	P	2	8	16
3	K	4 tahun	1	P	2	9	22
4	A	4 tahun	1	P	2	5	15
5	J	4 tahun	1	P	2	12	17
6	M	4 tahun	1	L	1	12	22
7	P	4 tahun	1	L	1	17	24
8	R	4 tahun	1	L	1	15	21
9	S	4 tahun	1	P	2	14	20
10	C	5 tahun	2	P	2	11	21
11	J	5 tahun	2	L	1	11	23
12	F	5 tahun	2	P	2	12	23
13	D	5 tahun	2	P	2	14	17
14	H	5 tahun	2	P	2	14	21
15	K	5 tahun	2	P	2	12	20

keterangan

Umur

1 = 4 tahun

2 = 5 tahun

Jenis Kelamin

1 = Laki-laki

2 = Perempuan

HASIL SPSS

A. Karakteristik Responden

		Statistics	
		jenis kelamin	usia anak
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		1.67	1.40
Median		2.00	1.00
Mode		2	1
Minimum		1	1
Maximum		2	2

1. Frequency Table

		jenis kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	5	33.3	33.3	33.3
	Perempuan	10	66.7	66.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

		usia anak			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4 tahun	9	60.0	60.0	60.0
	5 tahun	6	40.0	40.0	100.0
Total		15	100.0	100.0	

B. Analisis Univariat

1. Frekuensi

		Statistics	
		Perkembangan Bahasa Pre	Perkembangan Bahasa Post
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		11.53	20.07
Median		12.00	21.00
Std. Deviation		3.204	2.738
Variance		10.267	7.495
Minimum		5	15
Maximum		17	24

C. UJI T BERPASANGAN

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre test	11.53	15	3.204	.827
	post test	20.07	15	2.738	.707

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre test & post test	15	.533	.041

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre test - post test	-8.533	2.900	.749	-10.139	-6.927	-11.397	14	.000

D. UJI NORMALITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pre test	15	100.0%	0	0.0%	15	100.0%
post test	15	100.0%	0	0.0%	15	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
pre test	Mean	11.53	.827	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	9.76	
		Upper Bound	13.31	
	5% Trimmed Mean	11.59		
	Median	12.00		
	Variance	10.267		
	Std. Deviation	3.204		
	Minimum	5		
	Maximum	17		
	Range	12		
	Interquartile Range	5		
	Skewness	-.457	.580	
	Kurtosis	-.026	1.121	
	post test	Mean	20.07	.707
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	18.55	
		Upper Bound	21.58	
5% Trimmed Mean		20.13		
Median		21.00		
Variance		7.495		
Std. Deviation		2.738		
Minimum		15		
Maximum		24		
Range		9		
Interquartile Range	5			

Skewness	- .514	.580
Kurtosis	- .780	1.121

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre test	.167	15	.200 [*]	.961	15	.715
post test	.167	15	.200 [*]	.938	15	.361

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

LEMBAR KONSULTASI

Nama dan Nim : Angel Justina Ohoiwutun (C2014201055)

Anita Tumba Ramba (C2014201056)

Program : S1 Keperawatan

Judul Skripsi : Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa Pada

Anak Usia Pra Sekolah

Pembimbing 1 : Mery Solon, S.Kep.,Ns., M.Kes

No	Hari/Tanggal	Materi Konsul	Tanda tangan	
			Peneliti	Pembimbing
1	Rabu, 1 November 2023	Pengajuan judul		
2	Kamis, 9 November 2023	ACC judul : Pengaruh <i>Story Telling</i> Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Katolik Rajawali Makassar		
3	Selasa, 14 November 2023	Konsul BAB 1 - Pada latar belakang tambahkan prevalensi kota Makassar, tambahkan tahap perkembangan dan mengoreksi tujuan khusus		
4	Jumat, 17 November 2023	Konsul BAB 1 - Elaborasi jurnal, tambahkan teori perkembangan usia pra sekolah		
5	Rabu, 22 November 2023	Konsul BAB 1 - Tambahkan pengantar masalah perkembangan sebelum masuk <i>story telling</i>		

6	Senin, 27 November 2023	Konsul BAB 1 dan 2 - Tambahkan tahap perkembangan, tambahkan SOP <i>story telling</i> , tambahkan teori BAB 2, mencari kuesioner	<i>aulia</i>	<i>Fitri</i>	<i>ke</i>
7	Rabu, 29 November 2023	Konsul BAB 1, 2 dan 3 - Perbaiki SOP, kembangkan materi bahasa, memastikan alat ukur	<i>aulia</i>	<i>Fitri</i>	<i>ke</i>
8	Jumat, 1 Desember 2023	Konsul BAB 1, 2, 3 dan 4 - Perbaiki pengumpulan data dan prosedur penelitian memastikan kuesioner yang digunakan	<i>aulia</i>	<i>Fitri</i>	<i>ke</i>
9	Senin, 4 Desember 2023	Konsul BAB 3,4 dan kuesioner	<i>aulia</i>	<i>Fitri</i>	<i>ke</i>
10	Selasa, 11 Desember 2023	Konsul halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, BAB I, II, III, IV, daftar pustaka dan lampiran-lampiran ACC Proposal	<i>aulia</i>	<i>Fitri</i>	<i>ke</i>
11	Kamis, 18 Januari 2024	Konsul Revisi - Kuesioner - Lembar observasi - SOP <i>Story Telling</i>	<i>aulia</i>	<i>Fitri</i>	<i>ke</i>
12	Senin, 22 Januari 2024	Konsul Revisi - Kuesioner - Lembar observasi ACC Revisi	<i>aulia</i>	<i>Fitri</i>	<i>ke</i>

13	Senin, 5 Maret 2024	Konsul Output dan master tabel	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
14	Selasa, 12 Maret 2024	Konsul BAB V - Hasil Analisis - pembahasan	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
15	Kamis, 14 Maret 2024	Konsul revisi BAB V	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
16	Senin, 18 Maret 2024	Konsul BAB VI - kesimpulan - saran	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
17	Rabu, 20 Maret 2024	Konsul Revisi BAB VI	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
18	Jumat, 5 Maret 2024	Konsul Abstrak	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
19	Sabtu, 6 Maret 2024	ACC SKRIPSI	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
20	Selasa, 16 April 2024	Konsul revisi skripsi	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>
21	Rabu, 24 April 2024	ACC Skripsi	<i>Quib</i>	<i>Ant</i>	<i>Ke</i>

LEMBAR KONSULTASI

Nama dan Nim : Angel Justina Ohoiwutun (C2014201055)

Anita Tumba Ramba (C2014201056)

Program : S1 Keperawatan

Judul Skripsi : Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa Pada

Anak Usia Pra Sekolah

Pembimbing 2 : Yunita Gabriela Madu, S.Kep.,Ns., M.Kep

No	Hari/Tanggal	Materi Konsul	Tanda tangan	
			Peneliti	Pembimbing
1	Rabu, 1 November 2023	- Pengajuan judul		
2	Kamis, 9 November 2023	ACC judul : Pengaruh <i>Story Telling</i> Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Katolik Rajawali Makassar		
3	Selasa, 14 November 2023	Konsul BAB 1 - Pada latar belakang tambahkan prevalensi kota Makassar, tambahkan tahap perkembangan dan mengoreksi tujuan khusus		
4	Jumat, 17 November 2023	Konsul BAB 1 Elaborasi jurnal, tambahkan teori perkembangan usia pra sekolah		
5	Rabu, 22 November 2023	Konsul BAB 1 - Tambahkan pengantar masalah perkembangan		

		sebelum masuk <i>story telling</i>			
6	Senin, 27 November 2023	Konsul BAB 1 dan 2 - Tambahkan tahap perkembangan, tambahkan SOP <i>story telling</i> , tambahkan teorui BAB 2, mencari kuesioner			
7	Rabu, 29 November 2023	Konsul BAB 1, 2 dan 3 - Perbaiki SOP, kembangkan materi bahasa, memastikan alat ukur			
8	Jumat, 1 Desember 2023	Konsul BAB 1, 2, 3 dan 4 - Perbaiki pengumpulan data dan prosedur penelitian memastikan kuesioner yang digunakan			
9	Senin, 4 Desember 2023	- Konsul BAB 3,4 dan kuesioner			
10	Selasa, 11 Desember 2023	Konsul halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, BAB I, II, III, IV, daftar pustaka dan lampiran-lampiran - ACC Proposal			

10	Selasa, 11 Desember 2023	Konsul halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, BAB I, II, III, IV, daftar pustaka dan lampiran-lampiran ACC Proposal			
11	Kamis, 18 Januari 2024	Konsul Revisi - Kuesioner - Lembar observasi - SOP <i>Story Telling</i>			
12	Senin, 22 Januari 2024	Konsul Revisi - Kuesioner - Lembar observasi ACC Revisi			
13	Senin, 5 Maret 2024	Konsul Output dan master tabel			
14	Selasa, 12 Maret 2024	Konsul BAB V - Hasil Analisis - pembahasan			
15	Kamis, 14 Maret 2024	Konsul revisi BAB V			
16	Senin, 18 Maret 2024	Konsul BAB VI - kesimpulan - saran			
17	Rabu, 20 Maret 2024	Konsul Revisi BAB VI			
18	Jumat, 5 Maret 2024	Konsul Abstrak			
19	Sabtu, 6 Maret 2024	ACC SKRIPSI			
20	Selasa, 16 April 2024	Konsul revisi skripsi			
21	Rabu, 24 April 2024	ACC Skripsi			

DOKUMENTASI PENELITIAN



